

**PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
RESILIENSI ANAK JALANAN DI GRIYA BACA KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Aliefia Rizky Diwandana

NIM. 13410190

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
RESILIENSI ANAK JALANAN DI GRIYA BACA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Aliefia Rizky Diwandana

NIM. 13410190

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
RESILIENSI ANAK JALANAN DI GRIYA BACA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Aliefia Rizky Diwandana

NIM. 13410190

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Sholichatun M.Si

NIP. 197007242005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
RESILIENSI ANAK JALANAN DI GRIYA BACA KOTA MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

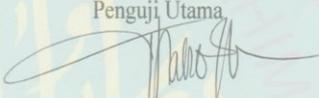
pada tanggal, 10 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama


Dr. Zainal Habib, M.Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Ketua Penguji


Fina Hidayah, MA
NIP. 19861009 201503 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 10 Juli 2017

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aliefia Rizky Diwandana

NIM : 13410190

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Juni 2017

Penulis


Aliefia Rizky Diwandana

NIM. 13410190

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ يُسْرًا الْعُسْرَ ا (٥)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS Al-Insyirah: 5)

“Kamu akan terus jatuh terpuruk jika kamu tidak ingin bangkit kembali dan berusaha meraih impianmu di masa depan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik.

Tiada yang sempurna di dunia ini, namun dengan usaha sepenuh hati kita akan mampu mendapatkan hasil yang dapat membanggakan hati. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada kedua orang tua saya dengan mempersembahkan sebuah karya kecil, sebagai salah satu bukti sayang dan cinta saya kepada mereka. Karya kecil ini mungkin tidak akan menjadi tolak ukur kesuksesan yang akan saya raih di masa depan, tapi setidaknya ini akan menjadi batu lompatan untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Terima kasih juga untuk seluruh keluarga dan sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung, dan menasehati saya untuk selalu berjuang dan tidak menyerah dalam setiap keadaan. Terimakasih karena selalu ada disaat saya dalam kesulitan dan kegundahan hati. Terimakasih atas doa dan dukungan kalian. karya kecil ini saya persembahkan untuk kalian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah mempertauahkan segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan Nuur Ilahi.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, maka skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah untuk selalu membimbing dan menuntun saya dalam mengerjakan skripsi ini.

3. Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si selaku dosen wali bidang akademik yang selalu memberi motivasi selama saya menuntut ilmu.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu yang telah bapak dan ibu berikan.
5. Kepada Bapak Nunang sebagai Ketua Lembaga Perlindungan Anak yang memudahkan saya dalam menemukan yayasan yang menaungi anak jalanan di Kota Malang.
6. Untuk keluarga saya, terutama orang tua saya, bapak I Made Setiawan yang selalu menyediakan sumber daya yang memudahkan saya dalam mengerjakan skripsi ini, ibu Sri Redjeki Widyawati yang selalu memberikan dukungan emosional dan sangat supportif ketika saya mengerjakan skripsi, juga tidak lupa kepada kedua adik saya Baithqi Putraka Diwandana dan Taqbian Fiqie Diwandana yang selalu bisa diandalkan meskipun terkadang menyebalkan. Terima kasih atas doa dan restunya selama ini.
7. Untuk teman-teman saya NTI, Garnis Yoga Pratama, Ken Laksmi Muninggar, Vikri Rozak, Era Mardhika, Rifka Azizatul, dan Dinda Nalurita yang menjadi kekuatan saya selama 6 tahun terakhir semenjak SMA. Terima kasih telah menjadi rumah kedua saya dan selalu mengerti keadaan yang saya hadapi.
8. Untuk Adeeva yakni Jam'iyatus Sholichah, Winda Al Mufidah, Puspaning Buana Patriani, Kurnia Yasmin Nisa, dan Erin Ana Fitri, terima kasih sudah menjadi teman saya selama 4 tahun di perkuliahan ini, *see you when i see you guys*.

9. Untuk para wanita sholichah, Zakiyatul Muti'ah, Fauza Norhidayah, Annisafitri dan Yuyu, teman seperjuangan selama PKM sampai pergi ke Jepang dan terima kasih atas pengalaman yang manis selama kuliah.
10. Kepada Bu Tri Wijayanti sebagai Ketua Pengurus Griya Baca Kota Malang yang telah memperbolehkan saya untuk meneliti anak-anak bimbingannya selama hampir 2 bulan.
11. Pihak-pihak lain yang secara tidak langsung juga banyak mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Guna penyempurnaan penelitian ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, maupun masyarakat luas. Amin
Ya Robbal Alamin.

Malang, 19 Juni 2017

Peneliti

Aliefia Rizky Diwandana

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Surat Pernyataan	v
MOTTO	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
ABSTRAK	xvi
ملخص البحث.....	iivx
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Resiliensi	12
1. Pengertian	12
2. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi	13
3. Aspek	24
B. Harga Diri	29
1. Pengertian	29
2. Faktor yang Memengaruhi Harga Diri.....	31
3. Faktor Pembentukan Harga Diri	33
4. Aspek	34
C. Dukungan Sosial	36
1. Pengertian	36
2. Sumber	37
3. Jenis Dukungan Sosial	38
4. Aspek	39
D. Hubungan antara Harga Diri, Dukungan Sosial dan Resiliensi	40
E. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Rancangan Penelitian	43
B. Variabel Penelitian	43
1. Variabel Y	44
2. Variabel X1	44
3. Variabel X2	44

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
1. Resiliensi	44
2. Harga Diri	45
3. Dukungan Sosial.....	45
D. Subjek Penelitian.....	45
1. Populasi Penelitian	45
2. Sampel Penelitian	46
3. Tempat Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian.....	48
1. Skala Resiliensi	48
2. Skala Harga Diri	48
3. Skala Dukungan Sosial	49
G. Blueprint	49
H. Metode Analisis Data	50
1. Uji Validitas	51
2. Uji Reliabilitas	55
3. Mean	57
4. Standar Deviasi	58
5. Uji Normalitas	59
6. Uji Linearitas.....	59
7. Uji Regresi.....	59
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Pelaksanaan Penelitian	61
1. Deskripsi Tempat Penelitian	61
2. Pelaksanaan Penelitian	62
B. Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penilaian Model Skala Likert Harga Diri dan Resiliensi.....	47
Tabel 3.2 Penilaian Model Skala Likert Dukungan Sosial	48
Tabel 3.3 Blueprint Skala Resiliensi.....	49
Tabel 3.4 Blueprint Skala Harga Diri	50
Tabel 3.5 Blueprint Skala Dukungan Sosial	50
Tabel 3.6 CVR Skala Resiliensi.....	53
Tabel 3.7 CVR Skala Harga Diri	54
Tabel 3.8 CVR Skala Dukungan Sosial	54
Tabel 3.9 Reliabilitas Skala Resiliensi.....	56
Tabel 3.10 Reliabilitas Skala Harga Diri	56
Tabel 3.11 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial	57
Tabel 3.12 Kategorisasi Nilai SD	58
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	62
Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas	63
Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Data Resiliensi.....	64
Tabel 4.4 Kategorisasi Resiliensi	64
Tabel 4.5 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Resiliensi.....	65
Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Data Harga Diri	66
Tabel 4.7 Kategorisasi Harga Diri	67
Tabel 4.8 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Harga Diri	68
Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data Dukungan Sosial	69
Tabel 4.10 Kategorisasi Dukungan Sosial	69
Tabel 4.11 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Dukungan Sosial	70
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	72
Tabel 4.13 R <i>Square</i> 3 Variabel.....	73
Tabel 4.14 Perbandingan Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi.....	74
Tabel 4.15 Efektifitas Aspek Harga Diri terhadap Resiliensi	74
Tabel 4.16 Efektifitas Aspek Dukungan Sosial terhadap Resiliensi.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Variabel Y.....	44
Gambar 4.1 Diagram Resiliensi.....	65
Gambar 4.2 Diagram Harga Diri.....	68
Gambar 4.3 Diagram Dukungan Sosial.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala CVR Harga Diri (Tafarodi & Swann)
- Lampiran 2 Skala CVR Dukungan Sosial (Barrera)
- Lampiran 3 Skala CVR Resiliensi
- Lampiran 4 Skala Penelitian
- Lampiran 5 Hasil Uji Validitas CVR
- Lampiran 6 Skor dan Kategorisasi
- Lampiran 7 Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri (penelitian)
- Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial (penelitian)
- Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Resiliensi (penelitian)
- Lampiran 10 Hasil Regresi
- Lampiran 11 Bukti Konsultasi
- Lampiran 12 Surat Penelitian
- Lampiran 13 Naskah Publikasi

ABSTRAK

Aliefia Rizky Diwandana. 2017. *Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi masalah dalam hidup. Kemampuan ini dimiliki semua individu tetapi tidak semua mampu untuk mengembangkan resiliensi. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah harga diri dan dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan, 2) pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan, 3) pengaruh harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi anak jalanan, dan 4) tingkat harga diri, dukungan sosial dan resiliensi anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah anak jalanan yang dibina oleh Griya Baca Kota Malang yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) harga diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 11,8%, 2) dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 21,62%, 3) harga dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 37,5%, 4) tingkat harga diri, dukungan sosial dan resiliensi didominasi tingkat sedang yakni 63%, 67%, 57%.

Berdasarkan analisis regresi harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi diperoleh R square 0,375. Artinya kedua variabel ini memiliki pengaruh sebesar 37,5% terhadap resiliensi.

Kata Kunci: *Harga diri, Dukungan Sosial, Resiliensi Anak Jalanan*

مستخلص البحث

ألفيا رزقي دوندانا. 2017. تأثير احترام الذات والدعم الاجتماعي على المرونة الأطفال الشوارع في كريا باجا مالانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفة: الدكتورة يوليا صالحة، الماجستير

المرونة هي قدرة الأفراد على ارتفاع بعد مواجهة مشاكل في الحياة. هذه القدرة تشارك جميع الأفراد ولكن ليس كل جميع الأفراد لا يقدر ان يتطوروا المرونة. واحدة من الأشياء التي تمكن أن تؤثر على المرونة هي احترام الذات والدعم الاجتماعي. وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد: (1) تأثير احترام الذات على المرونة الأطفال الشوارع، (2) تأثير الدعم الاجتماعي على المرونة الأطفال الشوارع، (3) تأثير احترام الذات والدعم الاجتماعي على المرونة الأطفال الشوارع، و (4) مستوى احترام الذات، والدعم الاجتماعي و المرونة الأطفال الشوارع تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي الارتباط. وقد اجري هذه البحث على الأطفال الشوارع التي ترعاها لكريا باجا مالانج هي 30 اشخاص. تستخدم هذه الدراسة تحليل الانحدار كوسيلة التحليل البيانات. أظهرت النتائج كما يلي: (1) احترام الذات يؤثر على المرونة بقدرة 11.8%، (2) الدعم الاجتماعي يؤثر على المرونة بقدرة 21.62%، (3) التسعير والدعم الاجتماعي يؤثران على المرونة بقدرة 37.5%، (4) مستوى احترام الذات، والدعم الاجتماعي والمرونة في مستوية المعتدلة يعني 63%، 67%، 57%.

واستنادا إلى تحليل الانحدار الاحترام الذات والدعم الاجتماعي على المرونة حصل ر-مربع 0.375. وهذا يعني أن المتغيرين يؤثران على المرونة بقدرة 37.5%.

كلمات الرئيسية: احترام الذات، والدعم الاجتماعي، والمرونة الأطفال الشوارع

ABSTRACT

Aliefia Rizky Diwandana. 2017. The Influence of Self-Esteem and Social Support towards the Resilience of Street Children at Griya Baca Kota Malang. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisors: Dr. Yulia Sholicatun, M.Si

Resilience is the ability of an individual in order to recover after facing problems in life. Such ability is owned by everyone, yet not everyone is capable of developing resilience. Some factors which influence resilience are self-esteem and social support. This study aims at carrying out: 1) the influence of self-esteem towards the resilience of street children, 2) the influence of social support towards the resilience of street children, 3) the influence of self-esteem and social support towards the resilience of street children, and 4) the level of self-esteem, social support, and the resilience of street children.

This study uses the correlational quantitative approach. The subject of this study is the street children under the guidance of Griya Baca Kota Malang with the amount of 30 respondents. The data obtained is analyzed using regression method. The results of the study show that: 1) self-esteem influences 11.8% towards resilience, 2) social support influences 21.62% towards resilience, 3) self-esteem and social support influence 37.5% towards resilience, and 4) the level of self-esteem, social support, and resilience are dominated at moderate levels of 63%, 67%, 57%, respectively.

Based on the regression analysis of self-esteem and social support towards resilience, the R square is obtained at the level of 0.0357. It means that both variables influence towards resilience at the level of 37.5%.

Key words: Self-respect, Social support, Street children Resilience

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang memiliki populasi penduduk lebih dari 254,9 juta jiwa, data diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2014 dan 2015. Sebagai sebuah negara yang berkembang, tidak semua warga Indonesia merupakan orang yang berkecukupan dan memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa 27,7 juta jiwa penduduk Indonesia memiliki pekerjaan sebagai orang-orang di jalanan (pengemis, pengamen, pemulung). Penyebab dari munculnya profesi tersebut yakni rendahnya pendidikan dan kurangnya *skill* yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut, yang pada akhirnya membuat mereka terpaksa bekerja sebagai pengemis, pemulung dan pengamen. BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki warga Indonesia yakni pada jenjang SD dan jarang yang sampai menempuh SMA baik untuk pendidikan formal maupun non formal.

Secara tidak langsung ketika seorang anak memiliki orang tua yang berprofesi sebagai pengemis, pemulung atau pengemis, karena keadaan yang serba kekurangan, orang tua akan memaksakan anak-anaknya untuk ikut membantu meringankan beban mereka dalam mencari nafkah, anak-

anak ini akan turun ke jalanan dan sering kita sebut sebagai anak jalanan. Lalu sebenarnya apa definisi dari anak jalanan? Anak jalanan menurut Inter-NGO dalam UNICEF (2001) adalah anak-anak yang belum mencapai masa dewasa yang menjadikan jalanan sebagai tempat tinggal atau sumber mencari nafkah dimana mereka dilindungi, diberikan supervisi atau diarahkan oleh orang dewasa yang bertanggungjawab.

Selain itu, menurut Kementerian Sosial Pemerintah Republik Indonesia, definisi anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di jalanan.

Anak-anak jalanan di Indonesia menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2016 sudah mencapai 4,1 juta. Sebanyak 4,1 juta anak jalanan ini, semuanya merupakan warga negara Republik Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*". Sesuai dengan pernyataan dalam UU tersebut, banyak anak jalanan yang meski kekurangan dalam segi ekonomi tapi mereka masih memiliki keinginan kuat untuk bersekolah.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, anak-anak jalanan yang ada di Indonesia yang memiliki orang tua tetapi mengalami kekurangan dari segi perekonomian yang mana membuat mereka kesulitan dalam masalah pendidikan, tetapi mereka masih memiliki keinginan untuk tetap bersekolah. Berdasarkan keinginan anak jalanan ini, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Pemerintah yakni contohnya membantu pendanaan komunitas atau lembaga sosial yang menaungi anak jalanan. Hal ini pun telah dilakukan di Kota Malang. Banyak komunitas yang menaungi anak jalanan di Kota Malang, seperti SSC (Save Street Child), SSA (Sanggar Sahabat Anak), dan juga Griya Baca.

Selain masalah dalam pendidikan, anak jalanan memiliki masalah lain seperti mereka berada di lingkungan yang rentan terpapar oleh rokok, alkohol dan narkoba. Tiga hal tersebut merupakan hal yang biasa ditemui bersama anak-anak jalanan, sebagaimana yang dituturkan oleh Ketua Lembaga Perlindungan Anak yaitu Pak Nunang. Beliau menyatakan bahwa 3 hal yang disebut di atas tidak mungkin berada jauh dari anak jalanan karena mereka bergaul dengan orang-orang yang menggunakan hal-hal tersebut.

Di samping rentannya anak jalanan dalam terpapar rokok, alkohol dan narkoba, masalah sebenarnya yang mereka hadapi adalah lingkungan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Sosial, masyarakat yang ada di daerah sekitar tempat tinggal anak jalanan, kebanyakan dari mereka merupakan

orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai pengemis, pemulung dan pengamen dan rata-rata anak-anak mereka pun menjadi anak jalanan. Anak dari warga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dampingan peneliti menyatakan bahwa beberapa dari mereka mulai menjadi anak jalanan karena ajakan teman dan juga sekaligus membantu orang tua dalam mencari nafkah. Hal ini pun dibenarkan oleh Bu Tri selaku Ketua Pengurus Griya Baca, masalah yang dihadapi anak jalanan juga mencakup lingkungan sekitarnya, karena tinggal di lingkungan yang mayoritasnya berprofesi sebagai pengemis, pemulung dan pengamen, hal tersebut juga mempengaruhi anak untuk mengikuti 3 profesi itu dan menjadi anak jalanan.

Peneliti menaruh ketertarikan pada Griya Baca karena pihak Griya Baca sudah menaungi anak jalanan (sekarang disebut sebagai anak negeri) selama lebih dari 10 tahun. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada Ketua Pengurus Griya Baca Bu Tri, beliau mengatakan Griya Baca memiliki jumlah anak dampingan sebanyak kurang lebih 85 anak mulai dari jenjang SD sampai SMA. Anak-anak jalanan yang berada dalam naungannya memiliki keinginan untuk bersekolah dan untuk memperbaiki kehidupannya saat ini atau lebih tepatnya memperbaiki perekonomian orang tua mereka.

Berdasarkan data di atas, menjadi anak jalanan bukanlah pilihan dari anak-anak tersebut melainkan takdir dari Allah, hal ini disebutkan dalam QS Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya :

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.”

Tetapi Allah SWT memberikan takdir manusia tidak berarti takdir tersebut tidak bisa dirubah. Hal ini disebutkan dalam QS Ar Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا يَقَوْمٌ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Untuk itu menjadi anak jalanan bukan hal yang mudah, mereka harus berada di bawah terik matahari selama lebih dari 6 jam dan bergelut dengan orang-orang asing demi mendapatkan uang. Bertahan dalam kondisi seperti itu dan juga kerentanan lain, menjadikan seorang anak jalanan membutuhkan resiliensi. Definisi resiliensi sendiri menurut Masten, Cutuli, Herbers dan Reeds (dalam Lopez dkk, 2015:106) adalah *a class of phenomena characterized by patterns of positive adaptation in the context of significant adversity or risk* (sebuah kelas fenomena yang ditandai dengan adanya pola dari adaptasi positif di dalam konteks kesulitan atau resiko yang signifikan). Individu dianggap berhasil dalam hidupnya ketika dia dapat melewati masalah dalam hidup dan tetap berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Individu seperti itulah yang dianggap sebagai individu yang resilien.

Reivich dan Shatte (2002:4) menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang dapat menyelesaikan masalah dan tantangan, berusaha dan tidak menyerah atas dirinya. Ketika individu berhasil melalui masalah yang dihadapi dan dapat bangkit kembali setelah menyelesaikan suatu kondisi krisis, inilah yang disebut dengan manusia yang resilien. Menurut Werner (dalam Lopez dkk, 2015:108) anak-anak dan remaja pada umumnya akan memiliki kemampuan resiliensi yang baik sehingga mereka mampu untuk bangkit kembali ketika mengalami masalah. Tetapi selama melakukan observasi dan wawancara pra-penelitian, anak jalanan menunjukkan wajah yang lesu ketika ditanya perihal pekerjaan mereka

sebagai anak jalanan, sebagian dari mereka terlihat pasrah mengenai takdir mereka sebagai anak jalanan. Selain itu, juga banyak dari mereka terutama yang berada di jenjang SMA tidak mau melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk menjadi anak jalanan karena merasa sekolah tidak membawa hasil apapun untuk mereka. Ketika anak pada umumnya memiliki kemampuan resiliensi yang mumpuni, tetapi yang terjadi di lapangan seperti ini tidak begitu.

Selain itu, peneliti melakukan observasi lebih lanjut dan menemukan bahwa beberapa anak jalanan di Griya Baca terlihat kurang bisa menghargai dirinya dan sering sekali merendahkan. Padahal Allport (dalam Sharma dan Bali, 2013:386) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang dibutuhkan individu untuk menjadi manusia resilien salah satunya adalah harga diri. Donnachadha (2004:88) menyatakan bahwa harga diri adalah suatu penilaian individu atas dirinya baik secara emosional maupun material.

Selanjutnya, Tanya dan Dennis (dalam Sharma dan Bali, 2013:386) mengatakan bahwa orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kemampuan untuk memulihkan diri sendiri dengan cepat dari permasalahan mental, fisik dan emosional. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki kemampuan alami untuk kembali bangkit dari kondisi krisis, memperbaiki perasaan negatif dan psikopatologi yang pada akhirnya mengantarkan seseorang tersebut untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Cohen (dalam Sharma dan Bali, 2013:386) juga

mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi adalah individu yang menggunakan proses represif untuk menghindari aspek-aspek negatif dalam kehidupan agar tidak mempengaruhi mereka. Untuk itu, masalah yang terlihat di lapangan, menimbulkan ketertarikan peneliti, apakah harga diri memang memiliki pengaruh terhadap resiliensi seorang individu, khususnya pada anak jalanan di Griya Baca.

Selain harga diri, resiliensi juga dipengaruhi dukungan sosial, hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu membahas tentang resiliensi yakni milik Dumont dan Provost (1999) yang berjudul *Resilience In Adolescents: Protective Role Of Social Support, Coping Strategies, Self Esteem And Social Activities On Experience Of Stress And Depression*. Berdasarkan penelitian tersebut, Dumont dan Provost (1999:357) menyatakan bahwa dukungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Dapat disimpulkan bahwa harga diri dan dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap resiliensi.

Penelitian berikutnya yakni milik Riddle dan Romans (2012:1) yang berjudul *Resilience Among Urban American Indian Adolescents:Exploration Into The Role Of Culture, Self-Esteem,Subjective Well-Being, And Social Support*. Riddle dan Romans (2012:1) mendapatkan hasil yakni resiliensi dipengaruhi oleh harga diri (*self-esteem*) dan dukungan sosial (*social support*).

Berdasarkan 2 penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi dipengaruhi harga diri dan dukungan sosial. Selain dari 2 penelitian terdahulu tersebut, menurut Masten, Cutuli, Herbers dan Reed (dalam Lopez dkk, 2015) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi yang dibagi ke dalam 3 macam yakni faktor dari dalam, faktor dari keluarga dan orang dekat, dan faktor di dalam komunitas dan hubungan dengan organisasi.

Peneliti mengobservasi di lapangan dan menemukan bahwa peranan orang tua dari anak jalanan terlihat sangat kurang, beberapa anak jalanan menyatakan bahwa hubungan mereka dengan orang tua mereka tidak seberapa baik. Padahal dukungan sosial orang tua dan orang-orang sekitar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi anak-anak jalanan, seperti yang disebutkan oleh Masten, Cutulli dan Herbers (dalam Lopez dkk, 2015:110) bahwa orang tua dan orang terdekat masuk dalam faktor yang mempengaruhi resiliensi anak dan remaja. Selain itu menurut Werner (dalam Lopez dkk, 2015:108) anak-anak dan remaja pada umumnya membutuhkan dukungan sosial yang cukup sehingga hal tersebut dapat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan resiliensinya. Tetapi hal yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya, anak jalanan terlihat tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Untuk itu, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah benar dukungan sosial mempengaruhi resiliensi anak jalanan.

Dari latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian untuk menguji apakah harga diri dan dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat harga diri yang dimiliki anak jalanan yang ada di Griya Baca?
- b. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang dimiliki anak jalanan yang ada di Griya Baca?
- c. Bagaimana tingkat resiliensi yang dimiliki anak jalanan yang ada di Griya Baca?
- d. Adakah pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan yang ada di Griya Baca?
- e. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan yang ada di Griya Baca?
- f. Adakah pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan yang ada di Griya Baca?

C. Tujuan

- a. Mengetahui tingkat harga diri yang dimiliki anak jalanan yang ada di Griya Baca.
- b. Mengetahui tingkat dukungan sosial yang dimiliki anak jalanan yang ada di Griya Baca.
- c. Mengetahui tingkat resiliensi yang dimiliki anak jalanan yang ada di Griya Baca.

- d. Mengetahui apakah ada pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan yang ada di Griya Baca.
- e. Mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan yang ada di Griya Baca.
- f. Mengetahui apakah ada pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan yang ada di Griya Baca.

D. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dikarenakan penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya khususnya terhadap anak jalanan. Untuk itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dalam psikologi terlebih tentang harga diri, dukungan sosial, dan resiliensi yang dimiliki anak jalanan.

2. Griya Baca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Griya Baca untuk memahami tingkat harga diri, dukungan sosial, dan resiliensi yang dimiliki oleh anak jalanan di Griya Baca. Selain itu dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap ketika pihak Griya Baca sudah mengetahui tingkat harga diri, dukungan sosial dan resiliensi anak yang dibimbing, maka pihak Griya Baca dapat melakukan beberapa pelatihan untuk meningkatkan harga diri dan dukungan sosial anak jalanan yang dibimbing.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian

Menurut Werner (dalam Desmita, 2013:227), istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena : 1) perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*high risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua, 2) kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa di sekitar perceraian orang tua mereka, 3) kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan kamp konsentrasi.

Oleh karena itu, menurut Masten, Cutuli, Herbers, and Reed (dalam Lopez dkk, 2015:106) resiliensi adalah *a class of phenomena characterized by patterns of positive adaptation in the context of significant adversity or risk* (sebuah kelas fenomena yang ditandai dengan adanya pola dari adaptasi positif di dalam konteks kesulitan atau resiko yang signifikan).

Selain itu juga menurut Werner (dalam Desmita, 2013:228) :

“resilience can be defined as the capacity to spring back, rebound, successfully adapt in the face of adversity, and develop social, academic, and vocational competence despite exposure to severe stress or simply to the stress that is inherent in today’s world.”

Sedangkan Reivich & Shatte (dalam Desmita, 2013:227) menyatakan bahwa resiliensi adalah *the ability to persevere and adapt when thing go awry* (kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika sesuatu hal menjadi serba salah). Pengertian tentang resiliensi, juga diungkapkan Grotberg (dalam Desmita, 2013:227) yang mana *resilience is the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity* (resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi, melalui, dan diperkuat oleh dan bahkan berubah melalui pengalaman atas kesulitan).

Sedangkan, menurut Benard (dalam Desmita, 2013:228) yakni:

“Resiliency is the ability to bounce back successfully despite exposure to sever risks. A resilient community is a community focused on the protective factors that foster resiliency for its members: 1) caring, 2) high expectations and purposeful support, 3) ongoing opportunities for mainingful participation.”

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini akan berdasarkan pada pengertian yang disebutkan oleh Reivich & Shatte (dalam Desmita, 2013:227) yaitu bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika sesuatu hal menjadi serba salah (*the ability to persevere and adapt when thing go awry*).

2. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Masten, Cutuli, Herbers, dan Reed (dalam Lopez dkk, 2015:109) menyebutkan bahwa ada 3 faktor utama yang mempengaruhi resiliensi anak dan remaja, dimana mereka menyebutkan bahwa faktor ini adalah

faktor protektif (*protective factor*), yakni 1) *In The Child* (dalam diri anak), 2) *In The Family and Close Relationship* (dalam keluarga dan hubungan terdekat), 3) *In The Community And Relationships With Organizations* (dalam komunitas dan hubungan dengan organisasi-organisasi). Secara mendalam, terdapat faktor yang lebih mendalam di dalam masing-masing faktor tersebut, antara lain:

- 1) *In The Child* (dalam diri diri)
 - a. *Problem Solving Skills* (Kemampuan Menyelesaikan Masalah)

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah adalah suatu faktor yang berperan penting dalam resiliensi anak dan remaja. Ketika mereka menghadapi masalah, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara tidak langsung membantu mereka dalam meningkatkan resiliensi. Hal ini berhubungan dengan *self-efficacy* sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi. Ketika seorang anak atau remaja memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah pun akan bersinergi secara positif dengan keyakinan yang dimilikinya tersebut.
 - b. *Self Regulation skills for self control of attention, arousal, and impulses* (Kemampuan regulasi diri untuk kontrol diri atas perhatian, gairah dan impuls)

Ketika seorang anak atau remaja memiliki kemampuan regulasi diri yang baik, diharapkan dia akan bisa mengontrol dirinya. Dapat dicontohkan, ketika seorang anak atau remaja memiliki masalah, dia merasa resah dan ingin mengobrak-abrik barang-barang yang ada di depannya, tapi jika dia memiliki kemampuan regulasi diri yang baik, hal tersebut dapat dia tahan dan dia akan memikirkan jalan keluar yang terbaik agar masalah tersebut terselesaikan.

- c. *Easy temperament in infancy; adaptable personality later in development* (Bertemperamen mudah di masa bayi; kepribadian yang dapat beradaptasi nantinya di dalam perkembangan)

Seorang anak yang memiliki kepribadian yang mudah beradaptasi di berbagai keadaan, akan memiliki kemudahan nantinya ketika menghadapi berbagai masalah dan hal ini jelas mempengaruhi resiliensi yang dimilikinya.

- d. *Positive self-perceptions; self-efficacy* (Persepsi diri positif; efikasi diri)

Faktor keempat yang mempengaruhi resiliensi anak dan remaja yakni persepsi diri yang positif dan efikasi diri. Persepsi diri yang positif adalah ketika seseorang dapat menggambarkan dirinya secara positif, sedangkan efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam

menyelesaikan sebuah tugas. Dua hal ini berkaitan dengan faktor *problem solving skills*. Ketika seorang anak atau remaja memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (masalah), maka dapat dipastikan *problem solving skills* miliknya juga akan menjadi baik.

- e. *Faith and a sense of meaning in life* (Keyakinan dan arti makna hidup)

Seorang anak atau remaja, ketika mereka memiliki keyakinan dan arti makna hidup yang mereka jalani, maka hal tersebut akan mempengaruhi resiliensi miliknya. Hal ini berkaitan dengan faktor *a positive outlook on life*, karena jika seorang anak atau remaja memiliki sebuah pandangan positif dalam hidup, maka dia akan memiliki sebuah keyakinan dan arti makna hidup yang positif juga, dan hal ini akan mempengaruhi pada tingkat resiliensi yang dimilikinya.

- f. *A positive outlook on life* (Sebuah pandangan positif pada hidup)

Sebuah pandangan positif pada hidup memiliki pengaruh yang besar pada keseluruhan hal yang terjadi di sekitar anak atau remaja. Apapun yang dia lakukan jika dia memiliki pandangan positif pada hidupnya, hal tersebut akan terasa menyenangkan dan mudah dan hal ini jelas berpengaruh pada resiliensi yang mereka miliki.

- g. *Talents valued by self and society* (Bakat dinilai oleh diri dan masyarakat)

Tiap anak atau remaja memiliki bakat mereka masing-masing, mulai dari menyanyi, menulis dan bakat lainnya. Untuk menunjukkan bakatnya kepada orang lain, seorang anak atau remaja pasti menilai dulu apakah hal tersebut layak untuk disodorkan kepada publik, setelah mereka merasa bakat tersebut bagus, barulah bakat tersebut dimunculkan. Ketika ditampilkan ke hadapan publik, ada harapan bakat tersebut akan dinilai secara baik oleh masyarakat. Hal ini terkait dengan faktor *general appealingness or attractiveness to others*, dimana seorang anak atau remaja akan memiliki ketertarikan kepada orang lain yang berhubungan dengan penilaian atas bakatnya atau bahkan mereka ingin menilai bakat orang lain.

- h. *General appealingness or attractiveness to others* (Daya tarik secara umum kepada orang lain)

Keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain tidak dipungkiri merupakan salah satu hal yang dimiliki semua manusia, tidak terkecuali pada anak atau remaja. Mereka akan tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain, terlebih jika orang tersebut dinilai menarik bagi anak atau remaja tersebut. Hal ini berkaitan dengan faktor *talents valued by*

self and society, anak atau remaja menilai orang memiliki hal unik yang tidak dia miliki yang membuatnya tertarik pada orang tersebut.

2) *In The Family and Close Relationship* (dalam keluarga dan hubungan terdekat)

a. *Positive attachment relationships* (Hubungan kelekatan yang positif)

Hubungan kelekatan yang positif antara anak atau remaja dengan orang dewasa di sekitarnya memiliki pengaruh yang lumayan besar dalam resiliensi yang dimiliki mereka, terlebih lagi dengan orang tua atau saudara mereka yang lebih tua yang mana lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang melindungi anak atau remaja tersebut. Hal ini berkaitan dengan faktor *close relationships to competent, prosocial, and supportive adults*, ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa yang kompeten, prososial dan suportif terhadap apa yang mereka lakukan, itu akan mempengaruhi resiliensi untuk menjadi lebih baik.

Hubungan dekat dengan orang dewasa yang kompeten, prososial dan suportif dinilai sangat mempengaruhi tingkat resiliensi yang dimiliki seorang anak atau remaja. Jika anak atau remaja berinteraksi dengan orang dewasa yang kompeten dalam bidangnya, kompeten dalam menyelesaikan

masalah, secara tidak langsung sang anak atau remaja tersebut akan belajar dari orang dewasa tersebut dan hal tersebut memberikan pengaruh pada *problem solving skills* yang dia miliki.

- b. *Authoritative parenting (high on warmth, structure/monitoring, and expectations)* (Pola asuh yang otoriter (tingginya kehangatan, pemantauan dan ekspektasi)

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang besar pada resiliensi anak, jika seorang anak atau remaja menerima kasih sayang yang cukup dari orang tua, mereka akan menjadikan orang tua sebagai panutannya dalam menghadapi sebuah masalah. Hal ini berkaitan dengan faktor *parents with equalities listed as protective factors with the child*, dimana sang anak atau remaja menjadikan orang tua sebagai panutan mereka dan orang yang dapat melindungi mereka ketika terdapat masalah. Disini orang tua sudah menjadi faktor protektif yang dimiliki si anak atau remaja.

- c. *Positive family climate with low discord between parents* (Kondisi keluarga yang positif dengan orang tua yang memiliki tingkat perselisihan yang rendah)

Seorang anak atau remaja yang berada di dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dia akan memiliki pemikiran positif tentang hidupnya, hal tersebut jelas

mempengaruhi faktor dalam diri sang anak atau remaja. Di samping itu, faktor ini juga memiliki kaitan dengan faktor *organized home environment*, yang mana ketika lingkungan rumah terorganisasi dengan baik, maka kehidupan sang anak atau remaja dapat dipastikan untuk selalu berada di jalan yang lurus atau dapat dikatakan ketika mereka memiliki masalah, mereka bisa kembali ke rumah atau khususnya orang tua, tetapi jika yang terjadi sebaliknya, anak akan mencari pelampiasan di luar rumah yang berujung pada aksi kenakalan remaja (merokok, mabuk, dan lain sebagainya).

d. *Postsecondary education of parents* (Orang tua yang bergelar sarjana)

Anak atau remaja yang memiliki orang tua dengan gelar sarjana, akan mungkin memiliki resiliensi yang baik. Karena dia dididik oleh orang tuanya yang berpendidikan tinggi untuk menghadapi suatu masalah dengan tenang dan diberi pelajaran tentang bagaimana menyelesaikan sebuah masalah dari perspektif orang yang berpendidikan.

Faktor ini terdapat keterkaitan dengan faktor *parents involved in child's education*, karena ketika orang tua memiliki gelar pendidikan yang tinggi, mereka akan menginginkan anaknya untuk bergelar sama atau bahkan lebih tinggi dari mereka. Bagi orang tua semakin tinggi

pendidikan, kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah akan menjadi lebih baik.

e. *Socioeconomic advantages* (Keuntungan sosial-ekonomi)

Seorang anak yang berada dalam lingkungan yang memiliki sosial ekonomi yang baik, akan memiliki kehidupan yang lebih tertata. Seperti yang bisa dilihat pada kehidupan sekarang, jika seorang anak hidup dengan kecukupan ekonomi, hidupnya akan lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kekurangan ekonomi. Lingkungan sosial anak atau remaja yang baik pun mempengaruhi kehidupannya dan persepsi mereka tentang arti kehidupan.

f. *Connections to prosocial and rule-abiding peers* (Hubungan dengan teman yang prososial dan taat pada aturan)

Memiliki hubungan dengan teman yang prososial dan taat pada aturan, akan mempengaruhi anak atau remaja untuk menyelesaikan masalah pada jalan yang lurus. Ketika anak atau remaja memiliki teman yang egois atau bahkan tidak suka pada aturan, mereka akan terseret pada pergaulan yang tidak baik. Seperti yang dapat diketahui pada tingkat remaja, kelekatan mereka dengan teman melebihi kelekatan mereka pada orang tua.

Hal ini berkaitan dengan faktor *romantic relationships with prosocial and well-adjusted partners*, jika seorang anak atau

remaja memiliki hubungan dengan partner yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan prososial maka sang anak atau remaja pun akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

3) *In The Community And Relationships With Organizations*

a. *Effective schools* (Sekolah yang efektif)

Sekolah yang efektif maksudnya adalah sebuah institusi yang dapat mengajarkan anak atau remaja tentang prososial dan efikasi yang baik untuk menghadapi sebuah masalah. Bukan sebuah sekolah yang menelantarkan siswanya dan tidak peduli atas masalah yang dihadapi anak atau remaja tersebut.

Hal ini berkaitan dengan 2 faktor yakni *ties to prosocial organizations, (such as schools, clubs, scouting)* dan *neighborhoods with high "collective efficacy"*. Jika anak berhubungan dengan organisasi atau masyarakat yang memiliki pengaruh baik baginya, dia akan terpengaruh pada hal baik tersebut yang mana akan mempengaruhi tingkat resiliensi yang mereka miliki.

b. *High levels of public safety* (Level keselamatan publik yang tinggi)

Layanan keselamatan publik yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi anak, layanan

keselamatan publik (termasuk pada layanan kesehatan) juga merupakan faktor yang penting seperti di Amerika ada nomor layanan 911 yang terhubung pada rumah sakit, pemadam kebakaran atau polisi, ketika layanan publik ini berperan cepat dan baik, anak atau remaja akan merasa aman ketika memiliki masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.

Di samping faktor protektif yang dinyatakan oleh Masten dkk, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi resiliensi yang diajukan oleh Grotberg (dalam Desmita, 2013:229) yang dikenal sebagai 3 sumber dari resiliensi, yakni:

1) *I Have* (Aku punya)

I Have (Aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I Have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a. Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh;
- b. Struktur dan peraturan di rumah;
- c. Model-model peran;
- d. Dorongan untuk mandiri;
- e. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

2) *I Am* (Aku Ini)

I Am (Aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I Am* ini adalah:

- a. Disayang dan disukai oleh banyak orang;
 - b. Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain;
 - c. Bangga dengan dirinya sendiri;
 - d. Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya;
 - e. Percaya diri, optimistik, dan penuh harap.
- 3) *I Can* (Aku Dapat)

I Can (Aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

Keterampilan-keterampilan ini meliputi:

- a. Berkomunikasi;
 - b. Memecahkan masalah;
 - c. Mengelola perasaan dan impul-impuls;
 - d. Mengukur temperamen sendiri dan orang lain;
 - e. Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.
3. Aspek

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Jackson & Watkin, 2004) terdapat 7 aspek dari resiliensi yakni:

a. Emotion regulation

Regulasi diri penting untuk membangun hubungan intim, sukses dalam pekerjaan, dan menjaga kesehatan fisik. Dalam regulasi diri terdapat kemampuan regulasi emosi, dimana regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang ketika dalam tekanan. Di samping itu, Gross (dalam Lewis dkk, 2000:500) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah proses ketika individu mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan emosi itu diperlihatkan, dan bagaimana individu menghadapi serta mengekspresikan berbagai emosi yang sedang dirasakan. Regulasi emosi dipercaya oleh Gross (dalam Lewis dkk, 2000:500) digunakan oleh individu untuk menunjukkan emosi yang memang berguna di sebuah situasi atau untuk menahan bahkan membuang emosi yang dirasa tidak diperlukan.

Kemampuan untuk mengontrol emosi diri ini diperlukan untuk mencapai diri yang resilien, karena orang yang memiliki resilien tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol emosi, perhatian, dan perilakunya.

b. Impulse control

Reivich dan Shatte (2002:39) mengatakan bahwa kontrol impuls adalah kemampuan yang berkaitan dengan regulasi emosi, dimana kontrol impuls disini adalah kemampuan seseorang dalam menahan keinginan. Keinginan yang dimaksud disini keinginan

yang tidak masuk akal atau keinginan yang tidak harus selalu dipenuhi dalam satu waktu. Selain itu, Pearson & Hall (2006:4) menyatakan bahwa kemampuan untuk berhenti dan memilih apakah individu ingin membiarkan keinginan mengambil alih dirinya.

Sebagai contoh, ketika individu sedang marah, individu ingin berteriak kencang dan memulai pertengkaran. Nah disinilah kontrol impuls digunakan, kontrol impuls akan membantu individu untuk berhenti dan memutuskan apakah keinginan untuk berteriak tadi akan mengubah situasi yang sedang terjadi, padahal pada kenyataannya keinginan tadi malah akan memperburuk keadaan.

c. Causal analysis

Analisa kausal adalah sebuah sebutan pada kemampuan seseorang yang dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat. Secara singkat analisa kausal adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui penyebab masalah dalam hidupnya secara akurat. Kemampuan ini membantu individu untuk menghindari dalam melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya dan seterusnya. Di samping itu menurut Pearson & Hall (2006:5) kemampuan analisa kausal membuat individu untuk lebih fleksibel untuk berhenti dahulu dan menilai masalah secara spesifik dan untuk menentukan penyebab yang akurat di sebuah situasi.

d. Self-efficacy

Efikasi Diri adalah perasaan kita tentang keefektifan diri kita di dunia ini. Sedangkan menurut Bandura (dalam Ramachaudran, 1998:3) mengatakan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan sesuatu di dalam sebuah situasi yang terjadi dalam hidupnya. Efikasi Diri menggambarkan tentang kepercayaan atas diri sendiri bahwa kita dapat menyelesaikan masalah yang kita hadapi dan kepercayaan kita terhadap kemampuan kita untuk sukses.

Pearson & Hall (2006:6) berpendapat bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang baik, akan memiliki kemampuan untuk mempercayai bahwa dirinya dapat menyelesaikan semua masalah yang dia hadapi dan mampu untuk bangkit kembali ketika menghadapi situasi yang sulit. Efikasi diri dimiliki setiap individu tetapi tiap individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda.

e. Realistic Optimism

Optimisme adalah kemampuan seseorang untuk mempercayai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menangani masalah yang akan datang di masa depan. Optimisme memberikan seseorang sebuah motivasi untuk mencari solusi dan untuk tetap bekerja keras untuk memperbaiki situasi.

Pearson & Hall (2006:6) menyatakan bahwa optimisme realistik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap

bekerja keras demi mendapatkan hasil yang positif karena individu mengerti bahwa hasil yang positif tidak datang dengan sendirinya, tetapi hal tersebut terjadi didapatkan melalui usaha, penyelesaian masalah, dan perencanaan. Kemampuan ini memiliki hubungan sebab-akibat efikasi diri.

f. Empathy

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami tingkat emosional dan psikologi orang lain. Pearson & Hall (2006:6) juga menyebutkan bahwa empati adalah memahami bagaimana rasanya berada di situasi yang dialami orang lain atau dapat dikatakan pula sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan dapat memahami bagaimana perasaan orang lain yang sedang berinteraksi dengannya, jadi individu ini dapat membaca situasi yang sedang terjadi di sekitarnya. Dapat disimpulkan empati adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain, beda empati dengan simpati yakni dari segi aksi, ketika simpati hanya memahami perasaan orang lain, tetapi empati sudah memulai dengan adanya aksi seperti ketika ada bencana alam, kita tidak hanya turut bela sungkawa tapi langsung terjun ke lapangan membantu para relawan.

g. Reaching Out

Reaching Out atau Menjangkau adalah kemampuan untuk membangun jaringan / berhubungan dengan orang lain, selain itu individu yang memiliki kemampuan ini sangat mungkin untuk mencoba hal-hal baru dan mencari tantangan untuk mengembangkan kemampuannya untuk menjangkau orang lain. Sedangkan menurut Pearson & Hall (2006:7), *reaching out* atau menjangkau adalah kemampuan untuk mengambil kesempatan baru dalam hidupnya, mengambil resiko, dan mencoba hal-hal baru. Selain itu hal penting dalam *reaching out* yakni individu harus bisa menilai secara akurat dan realistis tentang apakah kemampuan yang dimilikinya cukup untuk mengatasi tantangan baru yang ingin diambalnya dan menjangkau orang lain untuk meminta bantuan ketika membutuhkannya.

B. Harga Diri

1. Pengertian

Harga diri menggambarkan keputusan anda secara implisit atas kemampuan anda dalam mengatasi tantangan-tantangan kehidupan (untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada) dan hak anda untuk menikmati kebahagiaan (menghormati serta mendukung keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dan harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan kita dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif terhadap kesempatan-kesempatan hidup – dalam pekerjaan, hubungan asmara, dan

permainan (Branden, 2000:5). Di samping itu, Donnachadha (2004:88) menyatakan bahwa harga diri adalah suatu perasaan menyeluruh tentang sukses pribadi, apa yang mendukung perbuatan kita, serta nilai emosional yang kita lekatkan pada perasaan sukses pribadi tersebut.

Sedangkan Lerner dan Spanier (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:39) menyatakan bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Sependapat dengan Lerner dan Spanier, Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:41) menyatakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya baik itu secara positif maupun negatif.

2. Faktor yang Memengaruhi Harga Diri

Fleming & Courtney (dalam Ramadhani, 2008:98) menyebutkan bahwa harga diri terbentuk dari 3 faktor psikososial dan 2 faktor fisik. Tiga faktor psikososial tersebut antara lain: 1) penghargaan diri (*self-regard*) maksudnya adalah penghargaan diri individu atas dirinya, seberapa dia memiliki *respect* atas dirinya sendiri, 2) kepercayaan

sosial (*social confidence*) maksudnya adalah kepercayaan diri individu atas kehidupan sosial yang dia miliki, 3) kemampuan/prestasi sekolah (*school ability*) maksudnya adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu atau prestasi sekolah yang dimilikinya, ketika seseorang memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan maka hal tersebut akan mempengaruhi harga diri yang dimilikinya di hadapan orang lain. Di samping itu, 2 faktor fisiknya yaitu: 1) penampilan (*appearance*), ketika seseorang memiliki penampilan yang dapat dia banggakan, maka hal tersebut akan meningkatkan harga diri yang dimilikinya dan 2) kemampuan (*ability*), ketika individu memiliki kemampuan yang dapat dia tunjukkan, harga diri yang muncul di dalam dirinya akan bertambah, karena dia merasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan Ghufron & Risnawita (2016:44) mengatakan ada 5 faktor yang memengaruhi harga diri, yakni :

a. Jenis Kelamin

Menurut Ancok dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:45) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu atau merasa harus dilindungi.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran

intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:45) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi Fisik

Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:45) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Savary (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:46) berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016:46) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

3. Faktor Pembentukan Harga Diri

a. Keberartian Individu

Keberartian diri menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksudkan dengan keberartian diri.

b. Keberhasilan Seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi diri mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Kekuatan Individu

Kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat.

d. Performasi Individu Yang Sesuai Dalam Mencapai Prestasi Yang Diharapkan

Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan harga diri yang tinggi.

4. Aspek

Menurut Tafarodi dan Swann (dalam Tafarodi dan Swann, 2001:654), terdapat 2 aspek dari harga diri yakni:

a. *Self-competence*

Self competence is the evaluative experience of oneself as a causal agent, an intentional being that can bring about desired outcomes through exercising its will. It refers to the overall positive or negative orientation toward oneself as a source of power and efficacy.

Self competence adalah penilaian pengalaman diri tiap individu sebagai suatu hasil dari latihan-latihan yang pernah dilakukan oleh individu tersebut. Penilaian ini mengacu pada orientasi positif atau negatif terhadap diri sendiri sebagai sumber kekuatan dan juga efikasi. Kompetensi diri berkaitan erat dengan kekuatan dan efikasi, tetapi Bandura menyatakan bahwa kompetensi diri dan efikasi berbeda. Menurut Bandura dalam Tafarodi & Swann (2001:654), efikasi adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang mengendalikan kehidupan mereka. Tafarodi &

Swann (1995:325) *self competence* juga dapat dikatakan sebagai perasaan individu tentang kemampuan, keefektifan, dan pengendaliannya atas hidupnya.

Selain itu, menurut Gecas & Mearns (dalam Tafarodi, 1995:325) *self competence* merupakan hasil dari manipulasi seseorang atas lingkungannya, dari realisasi tujuan, kecil dan besar. Melalui *self competence*, individu dapat mengetahui apa yang mereka inginkan melalui tindakan mereka sesuai dengan kompetensi diri yang mereka miliki. Jika kemampuan mereka dan apa yang mereka inginkan sesuai dan dapat diraih, maka *self competence* akan meningkat. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka individu memiliki *self-competence* yang rendah akan merasakan kurangnya motivasi, kecemasan, dan depresi.

b. *Self-liking*

Essentially, self liking is the valuative experience of oneself as a social object, a good or bad person. As a generalized trait, it reduces to one's chronic, overall sense of worth as an individual with social significance.

Self liking merupakan bagian dari harga diri yang secara sosial jelas terkait. *Self liking* juga merupakan penilaian seseorang tentang dirinya sebagai orang baik atau buruk. Secara umum, *self liking* dapat dikatakan sebagai perasaan individu atas dirinya apakah berharga dalam lingkungan sosial di kehidupannya.

Mead (dalam Tafarodi & Swann, 1995:324) menyatakan bahwa *self liking* adalah sebuah internalisasi individu atas dirinya, dimana hal tersebut memperbolehkan individu untuk menjadi penonton atau hakim untuk dirinya sendiri. Juga merupakan penilaian atas diri sendiri baik penerimaan atas diri ataupun penolakan. Ketika individu memiliki *self liking* yang tinggi maka dia akan memiliki penerimaan diri yang baik, afek yang positif dan merasa nyaman di lingkungan sosial yang dia miliki. Sedangkan jika individu memiliki *self liking* yang rendah maka dia akan memiliki penolakan atas dirinya, afek yang negatif dan memiliki disfungsi sosial.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian

Sarason, McCuen dan Pender et al (dalam Tim Penulis Poltekkes Dekes, 2010:124) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan, kepedulian, atau kesediaan seseorang yang diberikan kepada orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan fisik atau psikologis seperti perasaan dicintai, dihargai, atau diterima.

Ritter (dalam Smet, 1994:132) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Berbeda dengan Ritter, Rook (dalam Smet, 1994:132) berpendapat dukungan sosial sebagai salah satu di antara fungsi pertalian (atau ikatan) sosial. Ritter (dalam Smet,

1994:132) menyatakan segi fungsional mencakup : dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, pemberian bantuan material.

Sedangkan Gottlieb (dalam Smet, 1994:133) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain baik berupa material maupun dukungan emosional.

2. Sumber

Menurut Karoly dalam Kozier et al (dalam Tim Penulis Poltekkes Dekes, 2010:124) dukungan sosial yang diterima seseorang dapat berasal dari hubungan perkawinan (dukungan keluarga), teman dekat (dukungan teman sebaya), keanggotaan tempat ibadah (dukungan religius) serta keanggotaan pada kelompok formal atau informal yang ada di masyarakat.

Sedangkan Book dan Dooley (dalam Tim Penulis Poltekkes Dekes, 2010:124) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat bersumber artifisial dan natural. Sumber dukungan sosial artifisial dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, seperti bantuan bencana alam. Sedangkan dukungan sosial natural adalah dukungan yang bersifat

alami, apa adanya, sesuai dengan norma, dan terbebas dari beban psikologis.

3. Jenis Dukungan Sosial

Sarafino (dalam Smet, 1994:136) membedakan 4 jenis dukungan sosial, antara lain:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya : umpan balik, penegasan).

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

c. Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan langsung seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

d. Dukungan Informatif

Mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

4. Aspek

Menurut Barrera (dalam Shaw et al, 2007:92), terdapat 3 aspek dari dukungan sosial yakni :

a. *Social Embeddedness*

Social Embeddedness adalah seberapa tinggi frekuensi berkomunikasi dengan keluarga dan teman. Pada aspek ini dapat dilihat seberapa besar ikatan sosial individu dengan keluarga dan teman yang mana dapat dipantau melalui jalur komunikasi baik bertemu secara langsung atau melalui jalur komunikasi yang lain. Barrera (1986:415) juga menyatakan bahwa *social embeddedness* adalah aspek dari dukungan sosial yang mengacu kepada koneksi yang dimiliki individu atas orang-orang yang penting dalam kehidupan sosialnya.

Social embeddedness dapat diketahui melalui keberadaan saudara kandung atau keluarga di dekat individu, kontak dengan teman, dan hal lainnya. Selain itu *social embeddedness* digunakan untuk mengetahui apakah individu memiliki keterikatan sosial yang baik dengan orang sekitarnya.

b. *Enacted Support*

Enacted Support adalah dukungan yang mereka peroleh dari orang lain, baik berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan nyata. Selain itu, Tardy (dalam Barrera,

1986:417) menyatakan bahwa *enacted support* adalah dukungan yang ada dari orang lain dan diterima oleh individu.

Pada aspek ini dapat dilihat bentuk-bentuk dukungan yang diperoleh oleh individu dari orang lain dan juga seberapa besar dukungan yang diperoleh oleh individu tersebut, di samping itu *enacted support* juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh responsifnya orang di sekitar individu yang membutuhkan dukungan pada situasi tertentu.

c. Perceived Support

Perceived Support adalah persepsi individu tentang dukungan yang dia dapatkan dari orang lain, bagaimana individu menggambarkan dukungan yang ia peroleh. Selain itu, dalam aspek ini juga menjelaskan tentang apakah individu mengharapkan sebuah bantuan di suatu kondisi tertentu.

Barrera (1986:416) berpendapat *perceived support* tidak mengukur seberapa banyak orang yang memberi dukungan maupun seberapa banyak kontak sosial yang dilakukan oleh individu dengan orang sekitarnya, tetapi mengukur seberapa percaya diri individu atas dukungan yang sekiranya akan diperoleh nanti ketika dia membutuhkan dukungan.

D. Hubungan antara Harga Diri, Dukungan Sosial dan Resiliensi

Resiliensi merupakan bahasan baru dalam ilmu psikologi, tetapi sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat secara global

maupun khusus tentang apa itu resiliensi dan apa saja yang ada di dalam resiliensi tersebut. Ada beberapa faktor yang dibuktikan membawa pengaruh kepada resiliensi, seperti yang dinyatakan oleh Sarafino & Smith (2010:58) bahwa ketika seseorang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, itu akan mempengaruhi tingkat resiliensi, salah satunya mempengaruhi aspek dalam resiliensi yakni *realistic optimism*, individu akan memandang masa depan dengan pemikiran yang positif dan tidak memiliki pemikiran negatif atas hidup.

Selain harga diri, ada satu hal yang juga mempengaruhi resiliensi yakni dukungan sosial. Menurut Sarafino & Smith (2010:89), individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang sekitar, tidak akan mudah stress dalam menghadapi masalah dan mudah untuk bangkit kembali setelah berhadapan dengan masalah karena individu tersebut tahu bahwa dia memiliki dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riddle dan Romans (2012) yang berjudul *Resilience Among Urban American Indian Adolescents: Exploration Into The Role Of Culture, Self-Esteem, Subjective Well-Being, And Social Support*. Dimana penelitian tersebut bertujuan untuk melihat peran dari budaya, harga diri, SWB dan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja kota dengan ras Amerika-Indian. Dari penelitian tersebut, Riddle dan Romans (2012) mendapatkan hasil dimana resiliensi dipengaruhi oleh harga diri (*self-esteem*) dan dukungan sosial (*social support*). Dimana dukungan sosial khususnya dari

teman sangat mempengaruhi resiliensi dari remaja yang memiliki ras Indian-American yang tinggal di kota.

E. Hipotesis

1. Ha1 : Terdapat pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang.
2. Ha2 : Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang.
3. Ha3 : Terdapat pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanasi dimana penelitian dilakukan untuk mencari berbagai variabel yang timbul di masyarakat, yang menjadi objek penelitian. Selain itu, eksplanasi dimaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain (Bungin, 2005:46 & 57).

B. Variabel Penelitian

Kata variabel tidak ada dalam perbendaharaan Indonesia karena variabel berasal dari kata bahasa Inggris *variable* yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Namun bahasa Indonesia kontemporer telah biasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat disebut bervariasi. Dengan demikian variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar (Bungin, 200:69).

Dalam penelitian ini akan ada 2 variabel bebas dan 1 variabel tergantung. Dimana variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung adalah variabel yang “dipengaruhi” oleh variabel bebas (Bungin, 2005:72).

1. Variabel (Y)

Variabel Y adalah variabel tergantung (*dependent variable*) yang nantinya menjadi variabel yang “dipengaruhi” oleh variabel bebas. Variabel Y dalam penelitian ini adalah Resiliensi.

2. Variabel (X1)

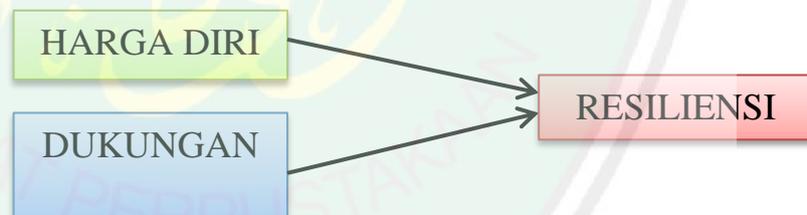
Variabel X adalah variabel bebas (*independent variable*) yang menentukan arah atau memberi “pengaruh” pada variabel tergantung. Pada penelitian ini variabel X1 adalah Harga Diri.

3. Variabel (X2)

Variabel bebas lain yang nantinya akan mempengaruhi variabel tergantung yakni Dukungan Sosial.

Gambar 3.1

Skema Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Variabel Y



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam bertahan dan beradaptasi ketika suatu hal tidak berjalan sesuai dengan rencana.

Aspek dari resiliensi ini ada 7 yakni: 1) *Emotion Regulation*, 2) *Impulse Control*. 3) *Causal Analysis*, 4) *Self-Efficacy*, 5) *Realistic Optimism*, 6) *Empathy*, dan 7) *Reaching Out*.

2. Harga Diri

Harga Diri adalah penilaian individu terhadap dirinya baik itu secara positif maupun negatif.

Aspek dari harga diri ini ada 2 yakni: 1) *Self Competence* dan 2) *Self-Liking*

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain baik berupa material maupun dukungan emosional.

Aspek dari dukungan sosial ada 3 yakni: 1) *Social Embeddedness*, 2) *Enacted Support*, dan 3) *Perceived Support*.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005:109).

Anak jalanan yang dibimbing oleh Griya Baca Kota Malang yang berjumlah 85 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah unit populasi yang akan dijadikan sampel penelitian atau sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik sampling probabilitas. Rancangan sampel probabilitas, artinya penarikan sampel di dasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Bungin, 2005:116).

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak jalanan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak jalanan. 30 anak dipilih karena memenuhi kriteria peneliti dan hal yang termasuk dalam teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* sendiri menurut Bungin (2005:125) yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini pertimbangannya yang dipilih adalah anak jalanan dengan usia 13-18 tahun dan yang bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan anak-anak jalanan dengan rentang umur tersebut dinilai lebih memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Griya Baca Kota Malang yang terletak di Jl. Jenderal Basuki Rachmad No.739.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan skala dari resiliensi, harga diri dan dukungan

sosial. Skala yang digunakan berdasarkan model Likert yang dimodifikasi menjadi 4 pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai) untuk 2 skala yakni harga diri dan resiliensi. Sedangkan untuk skala dukungan menggunakan pilihan Sering (S), Jarang (J), Kadang (K) dan Tidak Pernah (TP) karena skala dukungan sosial memiliki tujuan untuk melihat frekuensi interaksi subjek dengan orang sekitar.

Untuk penilaian dari aitem-aitem yang ada pada skala harga diri dan resiliensi, nilai untuk aitem favorable yakni SS = 3, S = 2, TS = 1, STS = 0, dan untuk aitem unfavorable yakni SS = 0, S = 1, TS = 2, STS = 3. Sedangkan nilai untuk skala dukungan sosial, untuk aitem favorable nilai yang didapat yakni S = 3, K = 2, J = 1, TP = 0 dan untuk aitem unfavorable yakni S = 0, K = 1, J = 2, TP = 3.

Tabel 3.1

Penilaian Model Skala Likert Harga Diri dan Resiliensi

No.	Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
1.	Sangat Sesuai	3	Sangat Sesuai	0
2.	Sesuai	2	Sesuai	1
3.	Tidak Sesuai	1	Tidak Sesuai	2
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	Sangat Tidak Sesuai	3

Tabel 3.2

Penilaian Model Skala Likert Dukungan Sosial

No.	Favorable	Skor	Unfavorable	
1.	Sering	3	Sering	0
2.	Kadang	2	Kadang	1
3.	Jarang	1	Jarang	2
4.	Tidak Pernah	0	Tidak Pernah	3

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini akan menggunakan 3 skala yang berbeda yakni skala resiliensi, skala harga diri dan skala dukungan sosial.

Berikut rincian aspek-aspek dari tiap variabel:

1. Skala Resiliensi

Instrumen penelitian dari resiliensi yang berdasar pada teori Reivich dan Shatter yang menyebutkan bahwa resiliensi memiliki 7 aspek yakni 1) *Emotion Regulation*, 2) *Impulse Control*. 3) *Causal Analysis*, 4) *Self-Efficacy*, 5) *Realistic Optimism*, 6) *Empathy*, dan 7) *Reaching Out*.

2. Skala Harga Diri

Instrumen penelitian dari harga diri yang berdasar pada teori milik Tafarodi dan Swann yang menyebutkan bahwa

harga diri memiliki 2 aspek yakni: 1) *Self Competence* dan 2) *Self-Liking*.

3. Skala Dukungan Sosial

Instrumen penelitian dari dukungan sosial yang berdasar pada teori milik Barrera yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki 3 aspek yakni: 1) *Social Embeddedness*, 2) *Enacted Support*, dan 3) *Perceived Support*.

G. Blueprint

Terdapat 3 alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala resiliensi, skala harga diri dan skala dukungan sosial. Berikut adalah rincian dari masing-masing skala:

Tabel 3.3
Blueprint Skala Resiliensi

Konstrak	Aspek	Indikator	Aitem		Total	
			Favorable	Unfavorable		
RESILIENSI	Emotion Regulation	Mengendalikan emosi	35	15, 20	5	
		Bersikap tenang	24, 30			
	Impulse Control	Mengontrol keinginan	21, 22, 27	12, 32	5	
	Causal Analysis	Menganalisa masalah secara akurat	3, 6, 25, 26,	33	5	
	Self Efficacy	Yakin akan kemampuannya	2, 17, 34	28, 31	5	
	Realistic Optimism		Berpikiran positif akan hidup	4, 7, 10	29	5
			Berusaha terus dalam menyelesaikan masalah	11		
	Empathy		Dapat membaca situasi di sekitar	13	9	5
			Memahami perasaan orang di sekitar	18, 23	5	
	Reaching Out		Mencoba hal baru	8, 19		5
			Menjangkau orang baru	14	1, 16	
	Total					35

Tabel 3.4
Blueprint Skala Harga Diri

Konstrak	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Favorable	Unfavorable	
HARGA DIRI	Self-Liking	Bangga atas diri sendiri	9, 12, 15	4, 10	8
		Menilai diri sendiri secara positif	6	13, 16	
	Self-Competence	Merasa memiliki kemampuan	1, 5, 7, 3	2, 11, 8, 14	8
Total					16

Tabel 3.5
Blueprint Skala Dukungan Sosial

Konstrak	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Favorable	Unfavorable	
DUKUNGAN SOSIAL	Social Embeddedness	Melakukan kontak dengan keluarga	1, 12, 18		6
		Melakukan kontak dengan teman	4, 10, 22		
	Enacted Support	Menerima dukungan emosional	5, 7, 9, 16, 23, 24, 25, 26		13
		Menerima dukungan nyata	2, 20		
		Menerima dukungan informasi	13, 15, 21		
	Perceived Support	Mengantisipasi dukungan selanjutnya	3, 8, 19		7
		Penerimaan negatif atas orang lain		6, 11, 14, 17	
Total					26

H. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur apa yang akan diukur, dan dapat dipercaya konsistensinya, maka akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur tersebut.

1. Uji Validitas

Instrumen Penelitian atau skala yang digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu sebelum turun ke lapangan menggunakan uji validitas isi atau CVR (*Content Validity Ratio*) yang dirumuskan oleh Lawshe (Azwar, 2014:135). Dalam pendekatannya, sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Expert* (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam tes sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik tes yang bersangkutan (Azwar, 2014:135).

Dalam penelitian ini *Subject Matter Expert* (SME) adalah 7 dosen fakultas Psikologi UIN MALANG. Para ahli diminta untuk memberi nilai atas skala yang telah disusun oleh peneliti. Nilai diberikan berdasarkan pada isi pernyataan pada skala, apakah sudah sesuai dengan konteks dan penggunaan kata-katanya apakah sudah tepat. Selanjutnya hasil dari pertimbangan uji ahli tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrumen yang disusun oleh peneliti.

Hasil dari pengujian tersebut dianalisis menggunakan metode uji rasio validitas isi (CVR). Para SME diminta menilai apakah suatu aitem esensial dalam tiga tingkatan esensialitas yaitu ‘relevan’, ‘cukup relevan’, dan ‘tidak relevan’.

Berikut adalah rumus dari CVR (*content Validity Ratio*)

dalam Azwar (2014:135):

$$\text{CVR} = (2n_e / n) - 1$$

Keterangan:

n_e = banyaknya SME yang menilai suatu aitem
“esensial/sesuai”

n = banyaknya SME yang melakukan penilaian

Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00.

apabila CVR >0,00 berarti bahwa 50% lebih dari. SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial. Semakin besar nilai CVR maka semakin esensial dan semakin tinggi validitas isinya.

Berikut adalah hasil dari CVR yang diberikan oleh 7

Subject Matter Expert (SME) :

Tabel 3.6
CVR Skala Resiliensi

No. Aitem	Ne	N	Nilai CVR	Keterangan
1	7	7	1	esensial
2	7	7	1	esensial
3	7	7	1	esensial
4	7	7	1	esensial
5	7	7	1	esensial
6	7	7	1	esensial
7	7	7	1	esensial
8	7	7	1	esensial
9	7	7	1	esensial
10	7	7	1	esensial
11	7	7	1	esensial
12	7	7	1	esensial
13	7	7	1	esensial
14	7	7	1	esensial
15	7	7	1	esensial
16	7	7	1	esensial
17	7	7	1	esensial
18	7	7	1	esensial
19	7	7	1	esensial
20	7	7	1	esensial
21	7	7	1	esensial
22	7	7	1	esensial
23	7	7	1	esensial
24	7	7	1	esensial
25	7	7	1	esensial
26	7	7	1	esensial
27	7	7	1	esensial
28	7	7	1	esensial
29	7	7	1	esensial
30	7	7	1	esensial
31	7	7	1	esensial
32	7	7	1	esensial
33	7	7	1	esensial
34	7	7	1	esensial
35	7	7	1	esensial

Tabel 3.7
CVR Skala Harga Diri

No. Aitem	Ne	N	Nilai CVR	Keterangan
1	7	7	1	esensial
2	7	7	1	esensial
3	7	7	1	esensial
4	7	7	1	esensial
5	7	7	1	esensial
6	7	7	1	esensial
7	7	7	1	esensial
8	7	7	1	esensial
9	7	7	1	esensial
10	7	7	1	esensial
11	7	7	1	esensial
12	7	7	1	esensial
13	7	7	1	esensial
14	7	7	1	esensial
15	7	7	1	esensial
16	7	7	1	esensial

Berdasarkan hasil CVR ke atas kepada 7 SME, menunjukkan bahwa tidak terdapat aitem yang gugur atau tereliminasi dari ketiga alat ukur yang telah dibuat oleh peneliti, karena hasil penghitungan CVR menunjukkan nilai >0.00 sehingga dapat dikatakan bahwa aitem-aitem tersebut esensial, memiliki validitas yang tinggi dan layak untuk dijadikan sebuah instrumen penelitian. Tetapi, saran-saran dari SME akan digunakan peneliti untuk menyempurnakan isi dari instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti.

Tabel 3.8
CVR Skala Dukungan Sosial

No. Aitem	Ne	N	Nilai CVR	Keterangan
1	7	7	1	esensial
2	7	7	1	esensial
3	7	7	1	esensial
4	7	7	1	esensial
5	7	7	1	esensial
6	7	7	1	esensial
7	7	7	1	esensial
8	7	7	1	esensial
9	7	7	1	esensial
10	7	7	1	esensial
11	7	7	1	esensial
12	7	7	1	esensial
13	7	7	1	esensial
14	7	7	1	esensial
15	7	7	1	esensial
16	7	7	1	esensial
17	7	7	1	esensial
18	7	7	1	esensial
19	7	7	1	esensial
20	7	7	1	esensial
21	7	7	1	esensial
22	7	7	1	esensial

Peneliti melakukan penghitungan dengan *Microsoft Excel 2010*.

2. Uji Reliabilitas

Azwar (2014:111) menyatakan bahwa salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Sedangkan reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan hasil pengukuran.

Azwar (2014:112) juga menyatakan semakin baik daya diskriminasi aitem, maka koefisien reliabilitasnya akan semakin mendekati angka 1,00. Koefisien yang kecil mendekati angka 0 atau yang memiliki tanda negatif mengindikasikan bahwa aitem yang bersangkutan tidak memiliki daya diskriminasi.

Peneliti menguji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS Ver 20.0 for Windows*. Pengujian reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas yang diperoleh setelah dilakukan validitas. Untuk variabel Resiliensi (Y) didapatkan reliabilitas sebesar 0,879.

Tabel 3.9
Reliabilitas Skala Resiliensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,879	15

Untuk variabel Harga Diri (X1) didapatkan reliabilitas sebesar 0,860.

Tabel 3.10
Reliabilitas Skala Harga Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,860	16

Untuk variabel Dukungan Sosial (X2) didapatkan reliabilitas sebesar 0,827.

Tabel 3.11
Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,827	20

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa reliabilitas dari 3 skala yang digunakan di atas termasuk dalam kategori yang bagus karena mendekati ke angka 1,00 seperti yang telah dikemukakan oleh Azwar (2014:112).

3. Mean

Proses penghitungan selanjutnya yaitu mencari nilai mean atau nilai rata-rata. Nilai mean diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan sejumlah subjek.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

Menghitung *mean* hipotetik (μ) dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k$$

Keterangan:

μ : rata-rata hipotetik

$i \text{ max}$: skor maksimal item

$i \text{ min}$: skor minimal item

$\sum k$: jumlah item

Menghitung prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : prosentase

f : frekuensi

N : jumlah subjek

Peneliti melakukan penghitungan nilai mean dengan menggunakan bantuan komputer program *Microsoft Office Excel 2007*.

4. Standar Deviasi

Setelah menemukan mean, penghitungan selanjutnya yakni mencari standar deviasi. Rumus dari standar deviasi (SD) adalah sebagai berikut :

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

Keterangan

σ : deviasi standart hipotetik

X max : skor maksimal subjek

X min : skor minimal subjek

Tabel 3.12
Kategorisasi Nilai SD

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Rendah	$X \leq (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Peneliti melakukan penghitungan nilai standar deviasi (SD) dengan menggunakan bantuan komputer program *Microsoft Office Excel 2007*.

5. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov* dimana jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka data tersebut normal.

6. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik anareg yang akan digunakan (Winarsunu, 2012). Pengambilan uji linearitas yaitu nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih dari 0,05, maka data tersebut linier.

7. Uji Regresi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan depended apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Di samping itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh yang diberikan

oleh Variabel X terhadap Variabel Y. Peneliti menggunakan *SPSS Ver. 20.0 for Windows* untuk mengetahui hasil dari analisis regresi.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Griya Baca didirikan oleh seorang mahasiswi dari UIN pada tahun 2000, tetapi masih dibentuk secara personal belum sebagai komunitas, Mbak Iriyani mendirikan Griya Baca karena kepeduliannya terhadap anak-anak jalanan di alun-alun Kota Malang. Bekerja sama dengan beberapa mahasiswa lain, sebelum dinamakan Griya Baca, perkumpulan ini dinamakan *Children of Heaven*, tetapi *Children of Heaven* hanya berjalan selama 2 tahun karena banyak *volunteer* yang sudah lulus dan pulang kampung.

Pada tahun 2002, *volunteer* yang tersisa yakni Mbak Iriyani, mengajak temannya yang juga berasal dari UIN bernama Mbak Taqi untuk melanjutkan “cikal bakal” Griya Baca. Pada tahun 2006, Mbak Taqi ingin merubah nama komunitas *Children of Heaven* ini menjadi Rumah Cahaya, tetapi menghadapi masalah dengan pihak pusat di Jakarta dan cabang Malang. Akhirnya memutuskan untuk menggunakan nama Griya Baca dan menaungi anak-anak jalanan yang lingkungannya tidak hanya di alun-alun saja tetapi di daerah jagalan dan comboran. Nama Griya Baca diresmikan oleh notaris pada Februari 2007. Untuk pengurus sekarang Griya Baca diketuai oleh Ibu Tri

Wijayanti dan dibantu jajaran lainnya sebanyak 25 orang dan menaungi sebanyak 85 orang anak jalanan dan telah didata oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Maret 2017 sampai bulan Mei 2017 (dimulai dari penemuan masalah sampai penulisan laporan). Pada bulan Mei 2017, tepatnya pada tanggal 1-2 Mei 2017 dilakukan penyebaran skala di Griya Baca Kota Malang pada saat libur Hari Buruh dan esoknya di kantor kesekretariatan Griya Baca Kota Malang pada jam 19:00 WIB.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi (*2-tailed*). Jika nilai signifikansi >0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

Variabel	Sig.	Keterangan
Resiliensi	0,658	Normal
Harga Diri	0,641	Normal
Dukungan Sosial	0,583	Normal

Berdasarkan tabel tersebut di atas uji normalitas yang dilakukan pada tiga variabel dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki Sig. sebesar 0,658, harga diri memiliki Sig. sebesar 0,641 dan dukungan sosial memiliki Sig. sebesar 0,583. Ketiga variabel memiliki nilai Sig. $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS* dengan melihat signifikansi pada *ouput SPSS*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Harga diri dengan Resiliensi	0,571	Linier
Dukungan sosial dengan Resiliensi	0,668	Linier

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel harga diri dan resiliensi diketahui nilai signifikansi sebesar 0,571 dan pada variabel dukungan sosial dan resiliensi diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,668. Dasar pengambilan keputusan pada uji linieritas adalah apabila nilai Sig. pada *deviation from linearity* $>0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel harga diri dan resiliensi dan variabel dukungan sosial dan resiliensi memiliki hubungan yang linier.

3. Analisis Kategorisasi

1. Analisis Data Resiliensi

Peneliti menganalisis data resiliensi untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Gambaran umum tingkat resiliensi adalah sebagai berikut:

1) Mean (M) dan Standar Deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi dari variabel resiliensi, dibutuhkan untuk mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) terlebih dahulu, hasil yang diperoleh yakni:

Tabel 4.3

Deskripsi Statistik Data Resiliensi

Variabel	Min	Max	M	SD
Resiliensi	15	43	30	6

2) Kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka kategorisasi resiliensi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kategorisasi Resiliensi

Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 36$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$24 \leq X \leq 36$
Rendah	$X \geq (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X \geq 24$

3) Prosentase

Untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : prosentase

f : frekuensi

N : jumlah subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat resiliensi pada anak jalanan di Griya Baca Kota Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

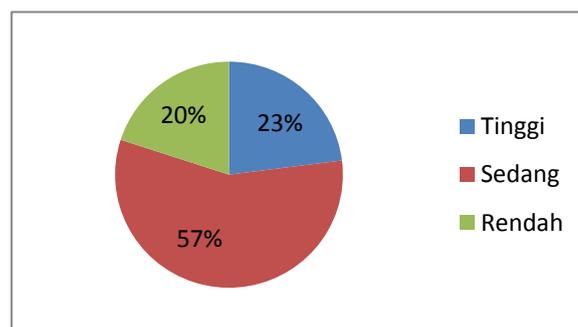
Tabel 4.5

Frekuensi dan Prosentase Tingkat Resiliensi

No.	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	$X \geq 36$	8	27%
2.	Sedang	$24 \leq X \leq 36$	16	53%
3.	Rendah	$X \geq 24$	6	20%

Gambar 4.1

Diagram Resiliensi



Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasannya sebagian besar anak jalanan di Griya Baca Kota Malang memiliki tingkat sedang dalam resiliensinya. Hal tersebut terlihat dari prosentasi yang mencapai 57% dari jumlah keseluruhan 30 subjek. Anak jalanan di Griya Baca Kota Malang yang memiliki tingkat resiliensi tinggi memiliki skor prosentase 23% dengan jumlah 7 subjek. Sedangkan anak jalanan di Griya Baca Kota Malang yang memiliki tingkat resiliensi rendah memiliki skor prosentase 20% dengan jumlah 6 subjek.

2. Analisis Harga Diri

Peneliti menganalisis data harga diri untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Gambaran umum tingkat harga diri adalah sebagai berikut:

1) Mean (M) dan Standar Deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi dari variabel harga diri, dibutuhkan untuk mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) terlebih dahulu, hasil yang diperoleh yakni:

Tabel 4.6

Deskripsi Statistik Data Harga Diri

Variabel	Min	Max	M	SD
Harga Diri	21	48	36	7

2) Kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka kategorisasi harga diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kategorisasi Harga Diri

Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 43$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$29 \leq X \leq 43$
Rendah	$X \geq (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X \geq 29$

3) Prosentase

Untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : prosentase

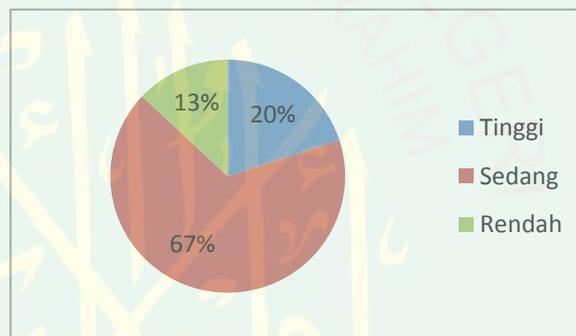
f : frekuensi

N : jumlah subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat harga diri pada anak jalanan di Griya Baca Kota Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8**Frekuensi dan Prosentase Tingkat Harga Diri**

No.	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	$X \geq 43$	6	20%
2.	Sedang	$29 \leq X \leq 43$	20	67%
3.	Rendah	$X \leq 29$	4	13%

Gambar 4.2**Diagram Harga Diri**

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasannya sebagian besar anak jalanan di Griya Baca Kota Malang memiliki tingkat sedang dalam harga dirinya. Hal tersebut terlihat dari prosentasi yang mencapai 67% dari jumlah keseluruhan 30 subjek. Anak jalanan di Griya Baca Kota Malang yang memiliki tingkat harga diri tinggi memiliki skor prosentase 20% dengan jumlah 6 subjek. Sedangkan anak jalanan di Griya Baca Kota Malang yang memiliki tingkat harga diri rendah memiliki skor prosentase 13% dengan jumlah 4 subjek.

3. Analisis Dukungan Sosial

Peneliti menganalisis data dukungan sosial untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Gambaran umum tingkat dukungan sosial adalah sebagai berikut:

1) Mean (M) dan Standar Deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi dari variabel dukungan sosial, dibutuhkan untuk mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) terlebih dahulu, hasil yang diperoleh yakni:

Tabel 4.9

Deskripsi Statistik Data Dukungan Sosial

Variabel	Min	Max	M	SD
Dukungan Sosial	23	51	39	9

2) Kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka kategorisasi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 48$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$30 \leq X \leq 48$
Rendah	$X \leq (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X \leq 30$

3) Prosentase

Untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : prosentase

f : frekuensi

N : jumlah subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat dukungan sosial pada anak jalanan di Griya Baca Kota Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

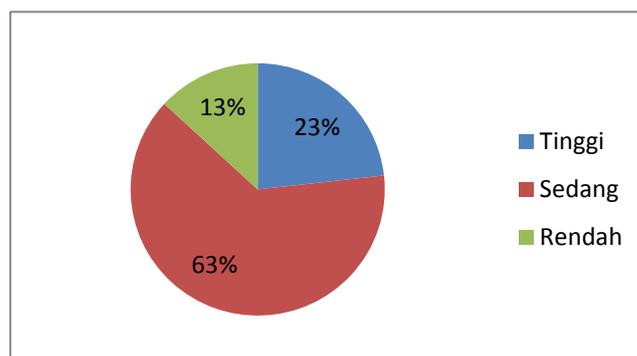
Tabel 4.11

Frekuensi dan Prosentase Tingkat Dukungan Sosial

No.	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	$X \geq 48$	7	23%
2.	Sedang	$30 \leq X \leq 48$	19	63%
3.	Rendah	$X \geq 30$	4	13%

Gambar 4.3

Diagram Dukungan Sosial



Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasannya sebagian besar anak jalanan di Griya Baca Kota Malang memiliki tingkat sedang dalam dukungan sosialnya. Hal tersebut terlihat dari prosentasi yang mencapai 63% dari jumlah keseluruhan 30 subjek. Anak jalanan di Griya Baca Kota Malang yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi memiliki skor prosentase 23% dengan jumlah 7 subjek. Sedangkan anak jalanan di Griya Baca Kota Malang yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah memiliki skor prosentase 13% dengan jumlah 4 subjek.

4. Analisis Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya pengaruh antara variabel dependen yaitu resiliensi (Y) dengan variabel independen yaitu harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) pada anak jalanan di Griya Baca Kota Malang menggunakan program *SPSS*. Hasil perhitungan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		<i>Unstandardized Coefficient</i>	
		B	Std. Error
1	(Constant)	4,376	6,674
	X1 (Harga Diri)	,331	,148
	X2 (Dukungan Sosial)	,352	,116

Model regresi berdasarkan hasil analisis adalah:

$$Y = 4,376 + 0,331 X1 + 0,352 X2$$

Interpretasi model regresi di atas adalah sebagai berikut:

$$\beta_0 = 4,376$$

Konstanta dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar 4,376 artinya ketika tidak terdapat kontribusi variabel harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) maka resiliensi (Y) akan bernilai sebesar 4,376.

$$\beta_1 = 0,331$$

Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan apabila variabel harga diri (X1) semakin baik, maka resiliensi (Y) akan semakin baik pula. Koefisien harga diri (X1) bernilai positif artinya setiap peningkatan harga diri (X1) 1 satuan maka akan meningkatkan resiliensi (Y) sebesar 0,331 dengan asumsi variabel lain konstan.

$$\beta_2 = 0,352$$

Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan apabila variabel dukungan sosial (X2) semakin baik, maka resiliensi (Y) akan semakin baik pula. Koefisien dukungan sosial (X2) bernilai positif artinya setiap peningkatan dukungan sosial (X2) 1 satuan maka akan meningkatkan resiliensi (Y) sebesar 0,352 dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 4.13

R Square 3 variabel

Variabel	R Square
Resiliensi	0,375

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Penelitian ini menggunakan R Square untuk mengevaluasi model regresi manakah yang terbaik. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS, diketahui R Square atau R^2 menunjukkan angka 0,375 atau 37,5%, artinya pengaruh dari harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap resiliensi (Y) sebesar 37,5% dan sisanya 62,5% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.14
Perbandingan Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,376	6,674	,656	,518
	Dukungansosial	,352	,116	,465	,005
	Hargadiri	,331	,148	,344	,033

a. Dependent Variable: resiliensi

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel yang lebih besar pengaruhnya terhadap resiliensi adalah variabel dukungan sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai beta antara harga diri yaitu 0,344 dan dukungan sosial sebesar 0,465. Cara menghitung persentasenya yaitu dengan mengkuadratkan nilai beta dan kemudian dikalikan 100. Jika kita kuadratkan beta harga diri $(0,344)^2 \times 100 = 11,83$ (11,83%), sedangkan jika kita kuadratkan nilai beta dukungan sosial yaitu $(0,465)^2 \times 100 = 21,62$ (21,62%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh dukungan sosial lebih besar 21,62% terhadap resiliensi dibandingkan dengan harga diri.

Tabel 4.15
Efektifitas Aspek Harga Diri Terhadap Resiliensi

Aspek	Beta
<i>Self-Liking</i>	0,055
<i>Self-Competence</i>	0,364

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang lebih besar pengaruhnya terhadap resiliensi adalah aspek *self-competence*. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai beta antara *self-liking* yaitu 0,055 dan *self-competence* sebesar 0,364. Cara menghitung persentasenya yaitu dengan mengkuadratkan nilai beta dan kemudian dikalikan 100. Jika kita kuadratkan beta *self-liking* $(0,055)^2 \times 100 = 3,02$ (3,02%), sedangkan jika kita kuadratkan nilai beta *self-competence* yaitu $(0,364)^2 \times 100 = 13,24$ (13,24%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek *self-competence* lebih besar yakni 13,24% terhadap resiliensi dibandingkan dengan *self-liking*.

Tabel 4.16

Efektifitas Aspek Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

Aspek	Beta
<i>Social Embeddedness</i>	0,448
<i>Enacted Support</i>	0,231
<i>Perceived Support</i>	-0,104

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang lebih besar pengaruhnya terhadap resiliensi adalah aspek *social embeddedness*. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai beta antara *social embeddedness* yaitu 0,448, *enacted support* yaitu 0,231 dan *perceived support* yaitu -0,104. Cara menghitung persentasenya yaitu dengan mengkuadratkan nilai beta dan kemudian dikalikan 100. Jika kita kuadratkan beta *social embeddedness* $(0,448)^2 \times 100 = 20,07$ (20,07%), sedangkan jika kita kuadratkan nilai beta *enacted support* yaitu $(0,231)^2 \times$

100 = 5,33 (5,33%) dan jika kita kuadratkan nilai beta *perceived support* yaitu $(-0,104)^2 \times 100 = 1,08$ (1,08%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek *social embeddedness* lebih besar yakni 20,07% terhadap resiliensi dibandingkan dengan *enacted support* dan *perceived support*.

C. Pembahasan

1. Tingkat Harga Diri pada Anak Jalanan di Griya Baca

Hasil deskripsi analisis variabel harga diri menunjukkan bahwa terdapat 4 anak jalanan yang memiliki tingkat harga diri rendah sebesar 13% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 4 anak jalanan tersebut kurang suka terhadap dirinya, kurang bisa mempersepsikan positif terhadap dirinya, dan merasa bahwa dia tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk dibanggakan kepada orang lain. Selain itu, terdapat 20 anak jalanan yang memiliki tingkat harga diri sedang sebesar 67% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 20 anak jalanan ini sudah mulai menerima dirinya dan bisa menilai dirinya dengan positif meski kemungkinan untuk merasa kecewa pada dirinya di beberapa area. Terdapat 6 anak jalan yang memiliki harga diri tinggi yakni sebesar 20% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 6 anak jalan tersebut dapat menilai dirinya dengan positif.

Klass dan Hodge (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) menyatakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan

lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Interaksi yang didapatkan anak jalanan didapatkan melalui keluarga, teman dan masyarakat sekitar.

Banyak faktor yang memengaruhi harga diri, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan kondisi fisik. Lingkungan keluarga menurut Savary (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak, namun berdasarkan fakta di lapangan, anak jalanan tidak begitu dekat dengan keluarga terutama orang tua, karena ketika ditanya mengenai hubungan mereka dan orang tuanya, beberapa anak jalanan tidak mau menjawab pertanyaan tersebut.

Faktor berikutnya yakni lingkungan sosial, Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Berdasarkan fakta di lapangan, menurut salah satu anak jalanan sebagian besar masyarakat yang sering memandang sebelah mata anak jalanan. Anak jalanan dipandang sebagai hal yang negatif, ini mempengaruhi anak-anak jalanan tersebut untuk bersikap lebih negatif setelah di cap seperti itu oleh masyarakat sekitar, akibat penerimaan yang negatif ini, anak jalanan merasa tidak berharga di dalam lingkungan sosial.

Faktor berikutnya yakni kondisi fisik. Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang terlihat di lapangan, bahwa beberapa anak jalanan yang memiliki postur fisik yang lumayan bagus, lebih bisa menghargai dirinya dan tidak minder di hadapan orang-orang sekitarnya, hal ini khususnya terjadi pada anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan.

Hal tersebut sesuai dengan perkembangan remaja yang memerhatikan kondisi fisik, menurut Mueller (dalam Santrock, 2011) remaja sangat memerhatikan tubuhnya dan citra mengenai tubuhnya itu. Sependapat dengan Mueller, Hurlock (2003) menyatakan bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Para remaja menyadari bahwa kondisi fisik sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka dan bahwa individu yang memiliki kondisi fisik yang menarik akan diperlakukan lebih baik daripada individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik. Menurut penjelasan oleh teori dan data berdasarkan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik terbukti memiliki pengaruh terhadap harga diri.

2. Tingkat Dukungan Sosial pada Anak Jalanan di Griya Baca

Hasil deskripsi analisis variabel harga diri menunjukkan bahwa terdapat 4 anak jalanan yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah sebesar 13% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 4 anak jalanan tersebut merasa bahwa dirinya menerima dukungan sosial yang rendah dari keluarga, teman dan orang lain di sekitarnya, merasa bahwa dia selama ini sendirian dan tidak ada yang mendukung dia dalam segala hal dalam hidupnya. Selain itu, terdapat 19 anak jalanan yang memiliki tingkat dukungan sosial sedang sebesar 63% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 19 anak jalanan ini merasa bahwa mereka menerima dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang lain di sekitarnya secara cukup, meski kemungkinan masih merasa kurang di beberapa area dalam hidup mereka. Terdapat 7 anak jalan yang memiliki dukungan sosial tinggi yakni sebesar 23% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 7 anak jalanan tersebut merasa bahwa selama ini keluarga, teman dan orang lain di sekitarnya memberikan dukungan sosial yang memuaskan kepadanya di segala aspek dalam hidupnya.

Sarason, McCuen dan Pender et al (dalam Tim Penulis Poltekkes Dekes, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan, kepedulian, atau kesediaan seseorang yang diberikan kepada orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan fisik atau psikologis seperti perasaan dicintai, dihargai, atau diterima.

Beberapa anak jalanan di Griya Baca terbukti memiliki keterikatan sosial (*social embeddedness*) yang kuat dengan temannya dan keterikatan sosial ini memiliki pengaruh dalam tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh anak jalanan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sullivan (dalam Santrock, 2011) bahwa selama masa remaja sahabat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Santrock (2011) juga mengatakan bahwa sebagian besar remaja mengembangkan persahabatan khususnya dengan teman yang memiliki umur yang kurang lebih sama dengan mereka. Hal ini terbukti ketika hari penyebaran skala penelitian dan beberapa anak jalanan belum datang. Mereka akan berusaha mendatangi rumahnya atau bahkan meminjam *handphone* pengurus untuk menghubungi rumah temannya tersebut, dan ketika temannya datang mereka akan menunjukkan wajah yang lega dan tersenyum lebar.

Selain itu, penerimaan dukungan dari keluarga khususnya orang tua juga membawa pengaruh terhadap tingkat dukungan sosial yang dimiliki anak jalanan, Santrock (2011) menyatakan bahwa pengawasan orang tua penting dalam perkembangan remaja, khususnya dalam pengawasan pilihan remaja atas setting sosial, aktivitas, dan rekannya. Hal tersebut terbukti karena beberapa anak terlihat memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarganya, hal tersebut dibuktikan dengan ada beberapa orang tua yang ikut menemani anaknya ketika peneliti menyebarkan skala penelitian dan terlihat sangat supportif

pada anaknya. Ini menunjukkan beberapa anak menerima dukungan sosial (*enacted support*) berupa dukungan emosional yang baik dari orang tuanya.

3. Tingkat Resiliensi pada Anak Jalanan di Griya Baca

Hasil analisis pada variabel resiliensi menunjukkan bahwa terdapat 6 anak jalanan yang memiliki tingkat resiliensi rendah sebesar 20% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 6 anak jalanan ini termasuk susah untuk bangkit ketika menghadapi masalah, kesulitan untuk melakukan *problem solving* atas masalahnya, tidak memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah, pesimis atas hidupnya, dan kesulitan untuk menahan emosi karena merasa frustrasi akan masalah yang dihadapinya. Selain itu, terdapat 16 anak jalanan yang memiliki tingkat resiliensi sedang sebesar 53% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 16 anak jalanan tersebut sudah terlihat memiliki kemampuan untuk bangkit setelah menghadapi masalah. Terdapat juga 8 anak jalanan yang memiliki tingkat resiliensi tinggi sebesar 27% dari keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 8 anak jalanan ini dapat bangkit setelah menghadapi masalah dan tidak mudah terpuruk ketika masalah datang menghampiri.

Reivich & Shatte (dalam Desmita, 2013) yaitu bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika sesuatu hal menjadi serba salah (*the ability to persevere and adapt when thing go*

awry). Anak jalanan di Griya Baca yang memiliki resiliensi yang baik akan mudah untuk bertahan dan beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, serta mudah untuk bangkit kembali setelah menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, Bernard (dalam United Nation, 2003) berpendapat bahwa ada 2 hal yang mempengaruhi resiliensi yakni *risk factor* dan *protective factor*. Masing-masing *risk factor* dan *protective factor* berasal dari internal dan eksternal. *Risk factor* yang berasal dari internal contohnya yakni rendahnya harga diri, skill penyesuaian diri yang kurang, kepribadian dari remaja itu sendiri, dan lain sebagainya dan yang berasal dari eksternal yakni pengaruh dari teman, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung perkembangan anak jalanan. Sedangkan *protective factor* yang berasal dari internal contohnya yakni optimisme, *internal locus of control* yang baik, dan skill sosial yang bagus dan yang berasal dari eksternal yakni hubungan yang kuat dengan orang dewasa, dukungan dari orang tua, kelompok teman yang bermoral baik, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa anak jalanan memiliki *risk factor* yang tinggi karena dengan menjadi anak jalanan, mereka terpapar banyak hal yang berbahaya seperti rokok, alkohol, dan perilaku berbahaya lainnya. Menurut beberapa anak jalanan, rokok adalah hal wajar bagi mereka karena mereka menemui rokok setiap

hari dan beberapa dari mereka juga menggunakan rokok. Selain itu, menjadi anak jalanan bukan hal mudah menurut mereka karena masyarakat memiliki perspektif negatif akan “pekerjaan” tersebut dan perspektif itu memengaruhi beberapa harga diri anak jalanan.

Tetapi *risk factor* tersebut diimbangi dengan *protective factor* yang kuat yakni dari Griya Baca Kota Malang, hal tersebut juga sesuai dengan faktor yang memengaruhi resiliensi menurut Masten, Cutuli, Herbers, dan Reed (dalam Lopez dkk, 2015) yakni *close relationships to competent, prosocial, and supportive adults* (hubungan dekat dengan orang dewasa yang kompeten, prososial dan supportif). Ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa yang kompeten, prososial dan supportif terhadap apa yang mereka lakukan, itu akan mempengaruhi resiliensi untuk menjadi lebih baik.

Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan dengan pengurus Griya Baca, Bu Tri menyatakan bahwa selama dibimbing oleh para pengurus di Griya Baca, anak-anak jalanan yang berada di bawah lingkup Griya Baca mulai menemukan semangatnya untuk terus belajar meskipun menjadi anak jalanan. Pengurus Griya Baca menekankan bahwa menjadi anak jalanan memang sudah jalan takdir, tapi takdir bisa berubah dengan tidak putus sekolah. Hampir separuh anak jalanan di Griya Baca masih melanjutkan sekolah, bahkan ada yang sudah lulus SMA dan sekarang menjadi pengurus muda di Griya Baca. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika

anak memiliki orang dewasa yang mendukung mereka atas apa yang mereka lakukan, hal itu akan mempengaruhi resiliensi yang dimiliki sang anak. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah anak-anak jalanan yang memiliki tingkat resiliensi sedang karena *risk factor* yang mereka miliki diimbangi *protective factor* yang kuat yang berasal dari eksternal.

4. Pengaruh Harga Diri terhadap Resiliensi

Hasil dari uji regresi linear berganda pada hipotesis pertama terbukti bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang. Hasil uji menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi, ketika harga diri semakin tinggi maka resiliensi juga akan meningkat. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, harga diri terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 11,83%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Bali (2013) yang berjudul *Self-esteem and Well Being As The Major Indicators of Resilience To Stress* yang menyatakan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Terbukti ketika individu memiliki harga diri yang tinggi maka resiliensi yang dimilikinya akan ikut tinggi. Selain itu Byrne (dalam Sharma dan Bali, 2013) menyatakan bahwa sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa harga diri memiliki pengaruh pada resiliensi dan individu yang

tingkat harga diri yang rendah menunjukkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Masten, Cutuli, Herbers dan Reed (dalam Lopez, 2015) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yang termasuk dalam aspek dari harga diri, diantaranya yakni persepsi diri positif dan bakat dinilai oleh diri dan masyarakat. Dua faktor tersebut termasuk dalam aspek dari harga diri yang diajukan oleh Tafarodi dan Swann dalam penelitian mereka pada tahun 2001 yakni *self-liking* dan *self-competence*. Persepsi diri positif atau *self-liking* yaitu ketika seseorang dapat menggambarkan dirinya secara positif, sedangkan bakat yang dinilai oleh diri dan masyarakat atau *self-competence* yaitu ketika individu dapat menilai bakat yang dimiliki dan menggunakannya untuk meraih hal yang dia inginkan dan dapat dinilai dengan baik oleh masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, *self-competence* memiliki hubungan dengan salah satu aspek resiliensi yakni *self-efficacy* yaitu kepercayaan atas diri sendiri bahwa kita dapat menyelesaikan masalah yang kita hadapi dan kepercayaan kita terhadap kemampuan kita untuk sukses.

Aspek yang paling dominan dalam mempengaruhi resiliensi yakni *self-competence* yang dibuktikan dengan uji regresi dengan nilai beta = 0,364 (13,24%), dan aspek kedua *self-liking* dengan nilai beta sebesar 0,055 (3,02%). Menurut Tafarodi dan Swann (2001) *self-competence*

yang tinggi akan mengarahkan individu untuk mengerjakan sesuatu yang dia sukai dengan lebih tenang karena dia bisa menilai bahwa kemampuannya cukup untuk meraih apa yang dia inginkan.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu anak jalanan, dia menyatakan bahwa dia merasa mampu untuk terus bersekolah, untuk meraih apa yang dia inginkan dan merubah masa depannya yang pada akhirnya anak ini tetap bersekolah sampai SMA meski masih menjadi anak jalanan.

5. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Hasil dari uji regresi linear berganda pada hipotesis kedua terbukti bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang. Hasil uji menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi, ketika dukungan sosial semakin tinggi maka resiliensi juga akan meningkat. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 21,62%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni dkk (2015) yang berjudul *Factors Associated with Resilience of Adults Survivors Five Years after the 2008 Sichuan Earthquake in China*. Dalam penelitiannya Ni menyebutkan bahwa dukungan sosial

memberikan pengaruh terhadap resiliensi, sebagai salah satu faktor yang bermanfaat untuk meningkatkan resiliensi.

Grotberg (dalam Desmita, 2013) menyatakan bahwa terdapat sumber yakni, *I Am*, *I Can*, dan *I Have*. *I Am* (Aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Sumber *I Am* ini berasal dari diri remaja itu sendiri. Beberapa anak jalanan yang terbukti melihat dirinya sebagai anak yang optimis dan merasa mampu untuk merubah masa depannya. Selain itu, *I Can* (Aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber *I Can* juga berasal dari dalam diri remaja, kemampuan yang dapat dikembangkan oleh remaja. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa anak jalanan yang memiliki keterampilan sosial yang baik dengan melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Sedangkan *I Have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Dukungan ini baik dari keluarga, teman, maupun orang lain di sekitar individu. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2013) ketika dukungan dari orang lain yang diterima oleh individu dipenuhi dengan baik maka resiliensi pun akan terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh pada resiliensi, hal tersebut juga sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bahwa terdapat anak jalanan yang memiliki resiliensi tinggi, ini dikarenakan mereka mendapat dukungan sosial yang baik dari orang tua, orang tua mereka selalu turut mendampingi dan mengawasi semua kegiatan yang dilakukan sang anak, selain itu mereka juga merasa nyaman dengan teman-teman yang ada di Griya Baca.

Aspek yang paling dominan dalam mempengaruhi resiliensi yakni *social embeddedness* yang dibuktikan dengan uji regresi dengan nilai beta = 0,448 (20,07%). Aspek kedua yakni *enacted support* memiliki nilai beta sebesar 0,231 (5,33%) dan aspek ketiga yakni *perceived support* memiliki nilai beta sebesar -0,104 (1,08%). Norris dkk (2005) menyatakan bahwa *social embeddedness* (keterikatan sosial) merupakan aspek yang paling dasar yang dirasakan dan dibutuhkan pertama kali oleh seorang individu. Karena ketika seorang individu memiliki keterikatan sosial dengan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan teman, hal itu akan memudahkan individu untuk menerima dukungan sosial dan mempersepsi dukungan selanjutnya di masa depan.

Selain itu, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak jalanan yang memiliki keterikatan sosial yang baik dengan keluarga (orang tua), mereka mendapatkan dukungan sosial yang penuh atas

kegiatan yang sedang mereka lakukan, seperti belajar bersama, mengaji, maupun kegiatan yang lainnya. Begitu juga dengan keterikatan dengan teman, anak-anak jalanan yang memiliki keterikatan yang baik dengan temannya lebih terlihat menikmati dalam melakukan segala kegiatan.

6. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Hasil penelitian uji regresi linear berganda membuktikan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini terbukti, yakni terdapat pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hasil uji regresi kedua variabel harga diri dan dukungan sosial terhadap variabel resiliensi memiliki nilai *R square* sebesar 0,375 atau 37,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 37,5% dan memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi, jadi ketika harga diri dan dukungan sosial baik maka resiliensi pun juga akan semakin baik.

Hasil perbandingan pengaruh antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan, adalah dukungan sosial memiliki pengaruh lebih besar terhadap resiliensi yaitu 21,62% dibandingkan dengan harga diri yang hanya 11,83% pengaruhnya terhadap resiliensi.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri dan dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap resiliensi.

Sarafino & Smith (2010) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, itu akan mempengaruhi tingkat resiliensi, salah satunya mempengaruhi aspek dalam resiliensi yakni *realistic optimism*, individu akan memandang masa depan dengan pemikiran yang positif dan tidak memiliki pemikiran negatif atas hidup.

Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) menyatakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Bila kita analisis, maka hal ini berhubungan dengan salah satu aspek resiliensi yakni *self-efficacy* yaitu kepercayaan atas diri sendiri bahwa kita dapat menyelesaikan masalah yang kita hadapi dan kepercayaan kita terhadap kemampuan kita untuk sukses.

Selain harga diri, faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2010), karena individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang sekitar, tidak akan mudah stress dalam menghadapi masalah dan mudah untuk bangkit kembali setelah berhadapan dengan masalah karena individu tersebut tahu bahwa dia memiliki dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan harga diri terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi.

Apabila kita ingin analisis lebih dalam, mengapa dukungan sosial lebih berpengaruh pada resiliensi dibandingkan dengan harga diri anak

jalanan, hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Sarafino & Smith (2010) bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang sekitar akan merasa bahwa dirinya bisa mengatasi masalah dan bangkit kembali karena individu tersebut tahu bahwa dia memiliki orang-orang di sekitarnya untuk membantu dia ketika dia menghadapi masalah.

Hal ini sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan yang dinyatakan oleh pengurus Griya Baca bahwa mayoritas anak jalanan yang ada di Griya Baca yang dulunya tidak memiliki keinginan untuk merubah keadaan yang mereka alami padahal mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya, tetapi hal tersebut berubah semenjak mereka masuk di Griya Baca dan mendapatkan dukungan sosial dari Griya Baca baik berupa dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan uji hipotesis yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat harga diri sedang, yakni sebesar 67%. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik yang terjadi pada perkembangan remaja.
2. Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat dukungan sosial sedang, yakni sebesar 63%. Hal ini dipengaruhi oleh keterikatan yang dalam dengan teman. Teman pada masa remaja merupakan sosok yang paling penting bagi remaja karena terjadinya peningkatan keinginan untuk membangun hubungan lebih dalam dengan teman.
3. Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat resiliensi sedang, yakni sebesar 57%. Hal ini dipengaruhi oleh *protective factor* yakni Griya Baca yang berjalan dengan baik dan melindungi anak-anak jalanan dari *risk factor* yang mereka miliki.
4. Harga diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 37,5% dan dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini sebesar 62,5%.

5. Hasil menunjukkan bahwa harga diri mempengaruhi resiliensi sebesar 11,83%, sedangkan dukungan sosial mempengaruhi resiliensi sebesar 21,62% .

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Anak jalanan di Griya Baca harus mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri yang dimilikinya, agar mereka memiliki resiliensi yang baik dan mampu untuk selalu bangkit setelah menghadapi masalah di masa depan nantinya. Peningkatan harga diri dapat dilakukan dengan mulai menerima apa adanya diri sendiri dan menghargai hal-hal positif yang dimiliki dalam hidup, seperti prestasi-prestasi atau sifat-sifat baik dalam diri.
2. Anak jalanan di Griya Baca harus mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan dukungan sosial yang dimilikinya, agar mereka dapat menikmati hidup dan merasa nyaman berada di antara masyarakat umum. Peningkatan dukungan sosial dapat dilakukan dengan selalu membangun hubungan baik dengan orang-orang di sekitar mereka, baik keluarga, teman atau orang-orang lain yang ada dalam hidup mereka.
3. Bagi lembaga disarankan untuk terus membina dan membimbing anak-anak jalanan yang ada, agar tetap menjaga mereka dari paparan hal-hal negatif yang mampu menurunkan resiliensi mereka. Juga

sebagai salah satu faktor protektif, Griya Baca disarankan untuk mengadakan latihan-latihan untuk peningkatan harga diri anak-anak jalanan dan mengajak mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar.

4. Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan pengalaman selama proses penelitian, penelitian ini hanya menggunakan sampel 30 orang, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperbaiki setiap aitem dalam skala penelitian agar variabel yang diukur dapat terukur dengan tepat dan akurat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber data dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Disarankan pula agar peneliti selanjutnya lebih menyempurnakan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi:Edisi 2*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Barrera, Manuel. 1986. Distinctions Between Social Support Concepts, Measures, and Models. *American Journal of Community Psychology*:New York. 413-445
- Branden, Nathaniel. 2000. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta:Pustaka Delapratasa. Halaman 4-10
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Kencana.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. Halaman 227-232
- Donnachadha, Reamonn Ó. 2004. *The Confident Child*. Jakarta:Penerbit Buku populer Nirmala. Halaman 87-102
- Dumont, Michelle, Marc A. Provost. 1999. Resilience In Adolescents: Protective Role Of Social Support, Coping Strategies, Self Esteem And Social Activities On Experience Of Stress And Depression. *Journal of Youth and Adolescence*:New York. 343-363
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta:Ar-Ruz Media. Halaman 39-47
- Jackson, Rachel & Chris Watkin. 2004. The resilience inventory:Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection & Development Review*. 13-17
- Lewis, Michael, dkk. 2000. *Handbook of Emotions:Third Edition*. New York:The Guildford Press. Halaman 499-509
- Lopez, Shane J., dkk. 2015. *Positive Psychology*. London: Sage Publications Inc. Halaman 105-111
- Ni, Cuiping, dkk. 2015. Factors Associated with Resilience of Adults Survivors Five Years after the 2008 Sichuan Earthquake in China. *Journal Plos One*:San Fransisco. 1-14

- Norris, Fran H, dkk. 2005. Social Support Mobilization and Deterioration after Mexico's 1999 Flood: Effect of Context, Gender, and Time. *American Journal of Community Psychology*:New York. 15-28
- Pearson, Jennifer, Darlene Kordich Hall. 2006. *RIRO Resiliency Guidebook*. Canada: First Folio Reaserch Group. Halaman 4-7
- Ramachaudran, V.S. 1998. *Encyclopedia of Human Behaviour*. New York: Academic Press. Halaman 2-3
- Reivich, Karen, Andrew Shatte. 2002. *The Resilience Factor : 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York:Three Rivers Press. Halaman 22-47
- Riddle, Glenna Stumblingbear, John S. C. Romans. 2012. Resilience Among Urban American Indian Adolescents:Exploration Into The Role Of Culture, Self-Esteem,Subjective Well-Being, And Social Support. *Centers for American Indian and Alaska Native Health*:Colorado
- Riduwan & Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisa Stistika*. Bandung:Alfabeta
- Santrock, John W. 2011. *Life Span Development : Jilid 1*. Jakarta:Erlangga. Halaman 406-447
- Sarafino, Edward P., Timothy W. Smith. 2010. *Health Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc. Halaman 328-385
- Sharma, Anita, Deepika Bali. 2013. Self Esteem and Well Being as The Major Indicators of Resilience to Stress. *Indian Journal Health and Wellbeing*:India
- Shaw, Benjamin A., et al. 2007. Tracking Changes in Social Relations Throughout Late Life. *Journal of Gerontology*:America. S90-S99
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta:PT. Grasindo. Halaman 134-137
- Tafarodi, R.W., W.B. Swann.1995. Self-Liking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-Esteem:Initial Validation of A Measure. *Journal of Personality Assessment*:Texas. 322-342
- Tafarodi, R.W., W.B. Swann. 2001. Two dimensional self esteem : theory and measurement. *Personality and Individual Differences 31*:Toronto. 653-673

Tim Penulis Poltekkes Dekes Jakarta I. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta:Salemba Medika. Halaman 124-126

United Nations. 2003. *Adolescents Substance Use: Risk and Protection*. New York: ESCAP Project. Halaman 17-23



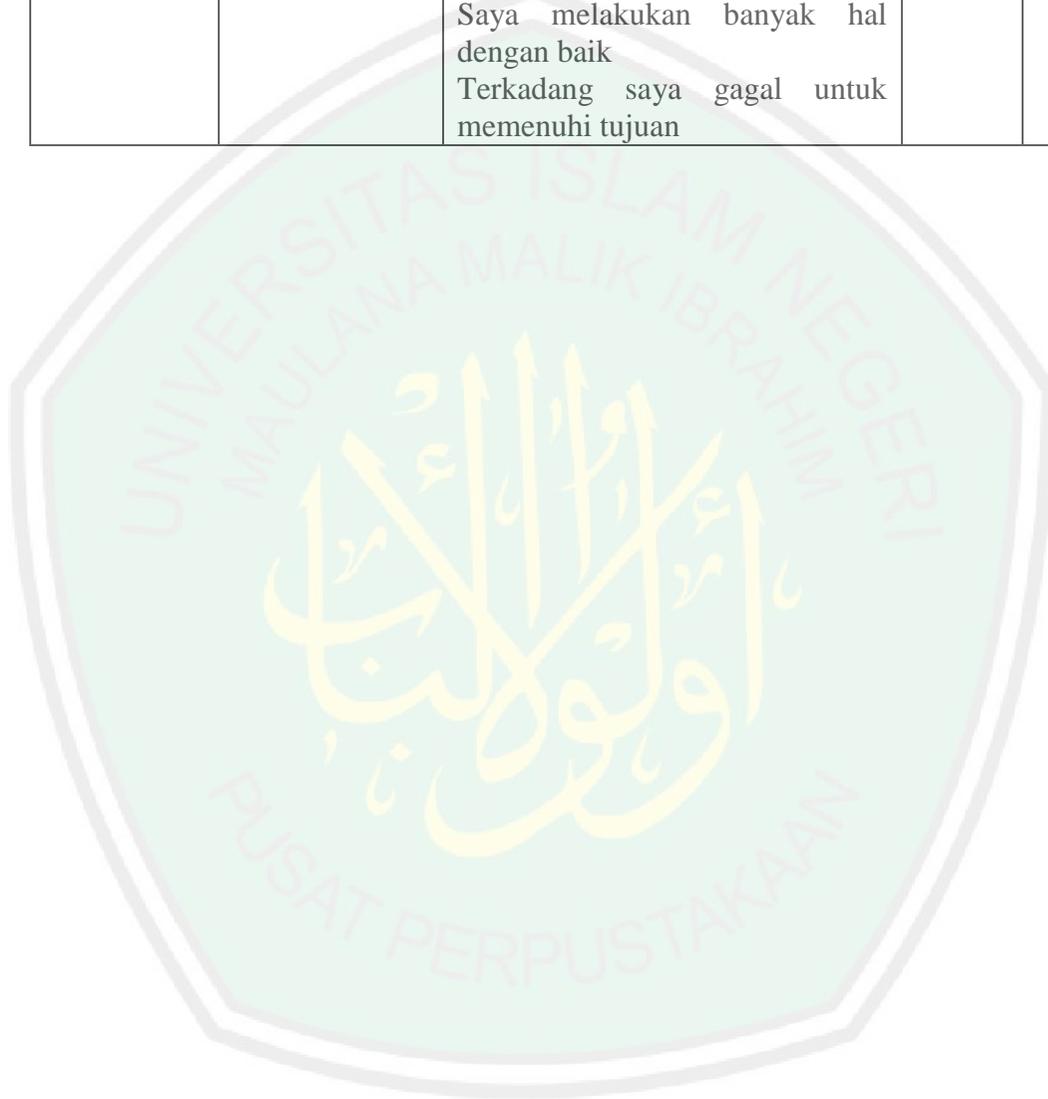


LAMPIRAN

1. Skala CVR Harga Diri (Tafarodi & Swann)

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
Self-Liking	Bangga atas diri sendiri	<p>Saya merasa nyaman dengan diri saya</p> <p>Saya merasa diri saya hebat</p> <p>Saya merasa aman atas penilaian diri saya</p> <p>Terkadang terasa menyebalkan ketika memikirkan diri sendiri</p> <p>Saya tidak dapat menghargai diri sendiri</p>				
	Menilai diri sendiri secara positif	<p>Saya merasa memiliki banyak hal yang dapat dibanggakan</p> <p>Saya tidak memiliki banyak kelebihan dalam diri saya</p> <p>Saya merasa rendah diri</p>				
Self-Competence	Merasa memiliki kemampuan	<p>Saya bisa melakukan segala sesuatu</p> <p>Saya hampir selalu bisa mencapai sesuatu yang pernah coba saya lakukan</p> <p>Saya berharap bisa mahir dalam melakukan suatu kegiatan</p> <p>Terkadang saya tidak bisa mengatasi tantangan</p> <p>Saya sangat berbakat</p>				

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
		<p>Terkadang saya merasa kesulitan untuk meraih sesuatu yang penting</p> <p>Saya melakukan banyak hal dengan baik</p> <p>Terkadang saya gagal untuk memenuhi tujuan</p>				



2. Skala CVR Dukungan Sosial (Barrera)

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
Social Embeddedness	Melakukan kontak dengan keluarga	Saya bertemu dengan keluarga Saya menghubungi keluarga melalui telepon atau sms Keluarga besar saya mengunjungi saya				
	Melakukan kontak dengan teman	Saya senang berkumpul dengan teman-teman Saya senang bermain bersama dengan teman-teman Saya menghubungi dengan teman-teman melalui telepon atau sms				
Enacted Support	Menerima dukungan emosional	Saya mendapat bantuan dari keluarga dan teman ketika sedang menghadapi masalah Keluarga dan teman menghibur saya dengan cara mengajak saya bercanda Keluarga dan teman mau mendengarkan cerita saya Keluarga dan teman mempedulikan kebahagiaan diri saya				

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
	Menerima dukungan nyata	Teman rela memberikan tumpangan ketika membutuhkan transportasi Keluarga dan teman membantu saya dalam menyelesaikan masalah				
	Menerima dukungan informasi	Keluarga dan teman memberikan informasi bagaimana cara dalam memecahkan masalah Keluarga dan teman memberikan informasi untuk memahami masalah yang sedang saya hadapi Keluarga dan teman menceritakan cara mereka mengatasi masalah yang sama dengan yang sedang saya hadapi				



Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
Perceived Support	Mengantisipasi dukungan selanjutnya	<p>Saya menantikan teman untuk datang menjenguk ketika sedang sakit</p> <p>Saya berharap ada seseorang yang mau mendengarkan masalah saya</p> <p>Saya berharap mendapatkan informasi untuk menyelesaikan masalah saya</p>				
	Penerimaan negatif atas orang lain	<p>Keluarga berharap terlalu banyak pada diri saya</p> <p>Keluarga dan teman memberikan kritik terlalu banyak atas hal yang saya kerjakan</p> <p>Keluarga dan teman terlalu banyak ikut campur dengan urusan saya</p> <p>Keluarga dan teman memanfaatkan saya</p>				



3. Skala CVR Resiliensi (Reivich & Shatte)

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
Emotion Regulation	Mengendalikan emosi	Saya tidak mudah marah Saya mudah menangis ketika menghadapi masalah Ketika marah, saya selalu berapi-api				
	Bersikap tenang	Saya menghadapi masalah dengan sabar Ketika ada masalah, saya berusaha menenangkan diri dahulu				
Impulse Control	Mengontrol keinginan	Saya memiliki keinginan yang tidak dapat dikendalikan Saya berpikir terlebih dahulu sebelum memenuhi keinginan Saya mementingkan keinginan daripada kebutuhan Saya mementingkan kebutuhan daripada keinginan Saya dapat mengatur keinginan saya				
Causal Analysis	Menganalisa masalah secara akurat	Saya mampu mengetahui penyebab masalah sedang dihadapi Saya menentukan jalan keluar				

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
		<p>setelah memahami masalah</p> <p>Menyelesaikan masalah terasa mudah setelah mengetahui penyebabnya</p> <p>Saya memikirkan jalan keluar tanpa melihat penyebab masalah</p> <p>Mencari penyebab masalah adalah hal mudah bagi saya</p>				
Self Efficacy	Yakin akan kemampuannya	<p>Saya percaya masalah apapun akan bisa saya atasi</p> <p>Saya mampu mengatasi masalah</p> <p>Ketika menghadapi masalah, saya mudah menyerah</p> <p>Saya ragu pada kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah</p> <p>Saya percaya bahwa saya dapat meraih sukses di masa depan</p>				
Realistic Optimism	Berpikiran positif akan hidup	<p>Saya percaya semua masalah pasti ada jalan keluarnya</p> <p>Saya yakin masalah yang terjadi dalam hidup saya membawa dampak positif bagi saya</p> <p>Tidak ada manfaat yang bisa saya ambil dari semua masalah yang terjadi</p>				

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
		Saya percaya masalah yang terjadi adalah latihan untuk menghadapi masalah yang lebih sulit di masa depan				
	Berusaha terus dalam menyelesaikan masalah	Saya berusaha untuk menyelesaikan masalah				
Empathy	Dapat membaca situasi di sekitar	Saya dapat memilah pembicaraan sesuai dengan situasi yang ada Saya mengatakan apa yang dalam pikiran tanpa memperhatikan situasi				
	Memahami perasaan orang di sekitar	Saya peka terhadap perasaan lawan bicara Ketika ada teman sedang sedih, saya segera menghiburnya Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain				
Reaching out	Mencoba hal baru	Saya senang berhubungan dengan orang-orang yang baru saya kenal Saya selalu berusaha untuk menambah kawan				

Aspek	Indikator	Aitem	Pilihan Jawaban			Saran
			R	CR	TR	
	Mengjangkau orang baru	Berkenalan dengan orang baru memberikan saya pengalaman baru Saya merasa canggung untuk berkenalan dengan orang baru Saya merasa tidak ada gunanya untuk menambah teman baru				



4. Skala Penelitian

Nama :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Dalam skala ini terdapat 16 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik jawaban yang akan anda berikan sesuai dengan fakta yang terjadi. Berikanlah jawaban yang *benar-benar cocok dengan anda*.
2. Berikanlah tanda (✓) di kotak jawaban yang telah tersedia di bawah ini dan pilihlah jawaban yang sesuai dengan fakta.
3. Jawaban SS *tidak selalu* mendapatkan *nilai yang tinggi* dan STS mendapatkan *nilai yang rendah*, dimana maksudnya adalah semua jawaban adalah **benar**.

KETERANGAN PILIHAN JAWABAN

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. TS : Tidak Setuju
4. STS : Sangat Tidak Setuju

SKALA I

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bisa melakukan segala sesuatu				
2.	Terkadang saya tidak bisa mengatasi tantangan				
3.	Saya melakukan banyak hal dengan baik				
4.	Terkadanga terasa menyebalkan ketika memikirkan diri sendiri				
5.	Saya hampir selalu bisa mencapai sesuatu yang pernah coba saya lakukan				
6.	Saya merasa memiliki banyak hal yang dapat dibanggakan				
7.	Saya orang yang berbakat				
8.	Terkadang saya gagal untuk memenuhi tujuan				
9.	Saya merasa nyaman dengan diri saya				
10.	Saya tidak dapat menghargai diri sendiri				
11.	Saya berharap bisa mahir dalam melakukan suatu tugas				
12.	Saya merasa diri saya hebat				
13.	Saya tidak memiliki banyak kelebihan dalam diri saya				

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
14.	Terkadang saya merasa kesulitan untuk meraih sesuatu yang penting				
15.	Saya merasa nyaman atas penilaian diri saya				
16.	Saya merasa rendah diri				



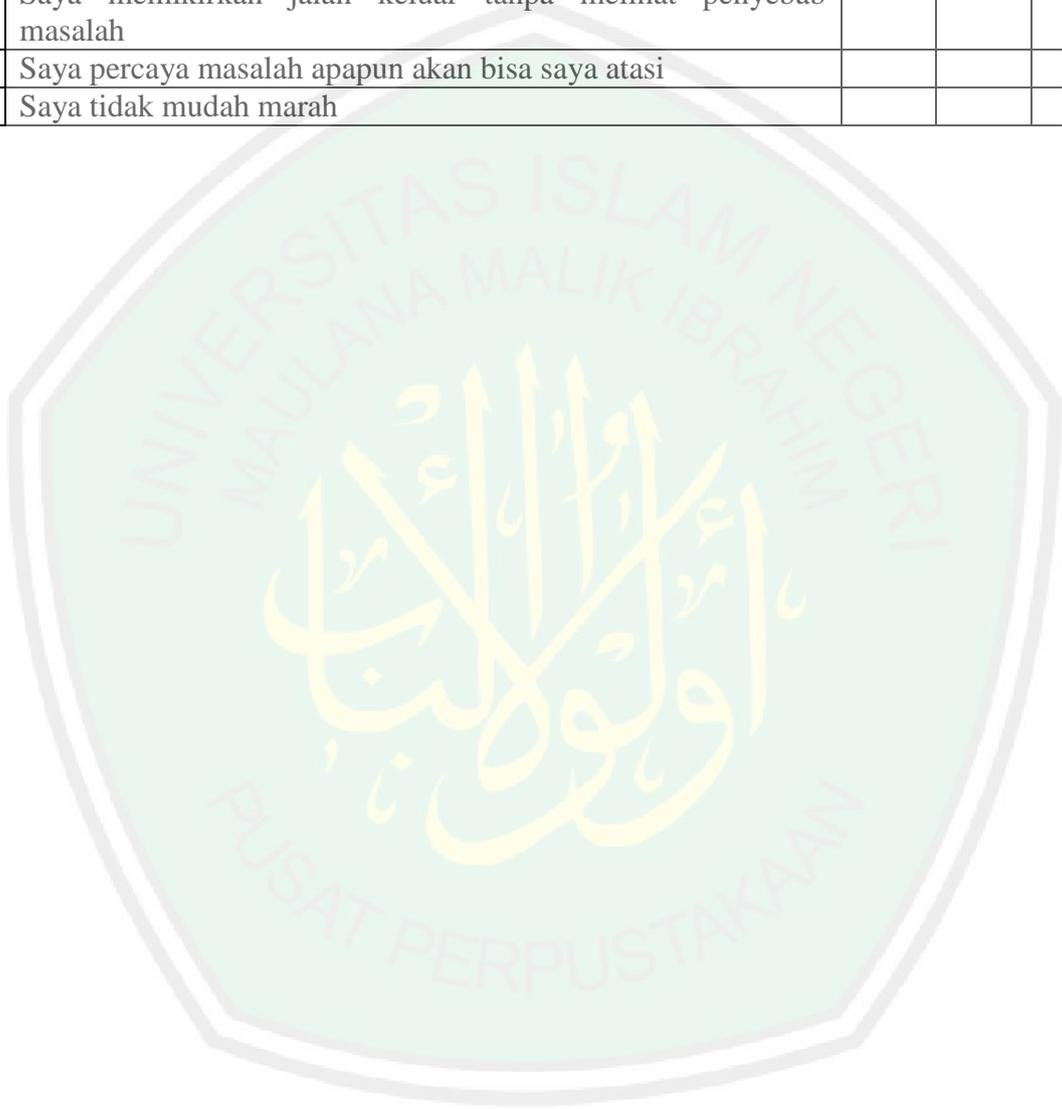
SKALA II

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		S	J	K	TP
1.	Saya bertemu dengan keluarga saya				
2.	Keluarga memberi saya uang ketika saya sedang membutuhkannya				
3.	Saya berharap mendapatkan informasi untuk menyelesaikan masalah saya				
4.	Saya senang berkumpul dengan teman-teman				
5.	Keluarga mempedulikan kebahagiaan saya				
6.	Keluarga dan teman memanfaatkan saya dalam banyak hal				
7.	Saya mendapat bantuan dari keluarga ketika sedang menghadapi masalah				
8.	Saya menantikan teman untuk datang menjenguk ketika sedang sakit				
9.	Keluarga mau mendengarkan cerita saya				
10.	Saya senang bermain bersama dengan teman-teman				
11.	Keluarga dan teman memberikan kritik terlalu banyak atas hal yang saya kerjakan				
12.	Saya menghubungi keluarga melalui telepon atau sms				
13.	Keluarga dan teman memberikan informasi bagaimana cara dalam memecahkan masalah				
14.	Keluarga dan teman terlalu banyak ikut campur dalam urusan saya				
15.	Keluarga dan teman menceritakan cara mereka mengatasi masalah yang sama dengan yang sedang saya hadapi				
16.	Keluarga menghibur saya dengan mengajak saya bercanda				
17.	Keluarga berharap terlalu banyak pada diri saya				
18.	Keluarga besar saya mengunjungi saya di rumah				
19.	Saya berharap ada seseorang yang mau mendengarkan masalah saya				
20.	Teman rela memberikan tumpangan ketika saya membutuhkan transportasi				
21.	Keluarga dan teman memberikan informasi untuk memahami masalah yang sedang saya hadapi				
22.	Saya menghubungi teman-teman melalui telepon atau sms				
23.	Saya mendapat bantuan dari teman ketika sedang menghadapi masalah				
24.	Teman menghibur saya dengan cara mengajak saya bercanda				
25.	Teman mau mendengarkan cerita				
26.	Teman mempedulikan kebahagiaan saya				

SKALA III

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sulit bermain dengan teman-teman baru				
2.	Saya percaya bahwa saya dapat meraih sukses di masa depan				
3.	Saya melihat masalah dari sisi orang lain				
4.	Saya percaya masalah yang terjadi adalah latihan untuk menghadapi masalah yang lebih sulit di masa depan				
5.	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain				
6.	Saya menentukan jalan keluar setelah memahami masalah				
7.	Saya percaya semua masalah pasti ada jalan keluarnya				
8.	Saya selalu berusaha untuk menambah kawan				
9.	Saya mengatakan apa yang ada dalam pikiran tanpa memperhatikan situasi				
10.	Saya yakin masalah yang terjadi dalam hidup saya membawa dampak positif bagi saya				
11.	Saya berusaha untuk terus menyelesaikan masalah				
12.	Saya memiliki keinginan yang sulit untuk dikendalikan				
13.	Saya dapat memilah pembicaraan sesuai dengan situasi yang ada				
14.	Saya mudah berhubungan dengan teman-teman baru				
15.	Ketika marah, saya selalu berapi-api				
16.	Saya merasa canggung untuk berkenalan dengan orang baru				
17.	Saya mampu mengatasi masalah saya				
18.	Saya memahami perasaan lawan bicara				
19.	Saya suka mempelajari aktivitas yang berbeda dengan aktivitas rutin saya				
20.	Saya mudah menangis ketika menghadapi masalah				
21.	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum memenuhi keinginan				
22.	Saya dapat mengendalikan keinginan saya				
23.	Ketika ada teman yang sedang sedih, saya segera menghiburnya				
24.	Saya tidak tergesa-gesa dalam menghadapi masalah				
25.	Saya mampu mengetahui penyebab masalah yang sedang saya hadapi				
26.	Menyelesaikan masalah terasa mudah setelah mengetahui penyebabnya				
27.	Saya membeli benda-benda yang saya butuhkan terlebih dahulu sebelum membeli benda diluar kebutuhan saya				
28.	Ketika menghadapi masalah, saya mudah menyerah				
29.	Saya kurang bersyukur hidup yang saya miliki				
30.	Ketika ada masalah saya berusaha untuk tidak panik				
31.	Saya ragu pada kemampuan saya dalam menyelesaikan masalah				

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
32.	Saya membeli semua barang walaupun tidak semua merupakan kebutuhan saya				
33.	Saya memikirkan jalan keluar tanpa melihat penyebab masalah				
34.	Saya percaya masalah apapun akan bisa saya atasi				
35.	Saya tidak mudah marah				



5. Hasil Uji Validitas CVR

1. Harga Diri

No. Aitem	ne	N	Nilai CVR	Keterangan
1	7	7	1	Esensial
2	7	7	1	Esensial
3	7	7	1	Esensial
4	7	7	1	Esensial
5	7	7	1	Esensial
6	7	7	1	Esensial
7	7	7	1	Esensial
8	7	7	1	Esensial
9	7	7	1	Esensial
10	7	7	1	Esensial
11	7	7	1	Esensial
12	7	7	1	Esensial
13	7	7	1	Esensial
14	7	7	1	Esensial
15	7	7	1	Esensial
16	7	7	1	Esensial

2. Dukungan Sosial

No. Aitem	ne	N	Nilai CVR	Keterangan
1	7	7	1	Esensial
2	7	7	1	Esensial
3	7	7	1	Esensial
4	7	7	1	Esensial
5	7	7	1	Esensial
6	7	7	1	Esensial
7	7	7	1	Esensial
8	7	7	1	Esensial
9	7	7	1	Esensial
10	7	7	1	Esensial
11	7	7	1	Esensial
12	7	7	1	Esensial
13	7	7	1	Esensial
14	7	7	1	Esensial
15	7	7	1	Esensial
16	7	7	1	Esensial
17	7	7	1	Esensial
18	7	7	1	Esensial
19	7	7	1	Esensial
20	7	7	1	Esensial
21	7	7	1	Esensial
22	7	7	1	Esensial

3. Resiliensi

No. Aitem	Ne	N	Nilai CVR	Keterangan
1	7	7	1	Esensial
2	7	7	1	Esensial
3	7	7	1	Esensial
4	7	7	1	Esensial
5	7	7	1	Esensial
6	7	7	1	Esensial
7	7	7	1	Esensial
8	7	7	1	Esensial
9	7	7	1	Esensial
10	7	7	1	Esensial
11	7	7	1	Esensial
12	7	7	1	Esensial
13	7	7	1	Esensial
14	7	7	1	Esensial
15	7	7	1	Esensial
16	7	7	1	Esensial
17	7	7	1	Esensial
18	7	7	1	Esensial
19	7	7	1	Esensial
20	7	7	1	Esensial
21	7	7	1	Esensial
22	7	7	1	Esensial
23	7	7	1	Esensial
24	7	7	1	Esensial
25	7	7	1	Esensial
26	7	7	1	Esensial
27	7	7	1	Esensial
28	7	7	1	Esensial
29	7	7	1	Esensial
30	7	7	1	Esensial
31	7	7	1	Esensial
32	7	7	1	Esensial
33	7	7	1	Esensial
34	7	7	1	Esensial
35	7	7	1	Esensial

6. Skor dan Kategorisasi

1. Harga Diri

No	Nama	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15	a16	SUM	Kategori
1	Siti Fatimah	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	37	Sedang
2	Muhammad Zulkifli	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	40	Sedang
3	Siti Whariyanti	1	0	0	2	0	2	1	0	3	2	2	2	0	3	3	2	23	Rendah
4	Tri	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	33	Sedang
5	M. Sokhib	1	1	2	1	1	3	3	0	1	1	1	1	2	2	2	2	24	Rendah
6	Kartini	3	2	2	3	3	3	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	33	Sedang
7	Sri Hari Wuryanti	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	2	2	32	Sedang
8	Muhammad Faizul Fikri	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	Tinggi
9	Erfanda Dwi P	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	35	Sedang
10	Reynaldi	3	1	3	3	3	3	2	2	1	1	1	3	2	3	2	3	36	Sedang
11	Mahespan W	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	38	Sedang
12	Dikta	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	43	Tinggi
13	Zakia	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	1	2	1	3	3	3	37	Sedang
14	Musa	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	33	Sedang
15	Maimunah	2	2	1	3	1	3	3	1	1	1	1	3	1	3	2	2	30	Sedang
16	Semmy	3	3	3	3	0	2	2	2	3	1	3	3	2	3	2	3	38	Sedang
17	Adi Bimo Siswanto	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	42	Sedang
18	Achmad Maulana	3	1	3	3	3	3	3	1	2	2	1	3	2	2	2	3	37	Sedang
19	Dermawan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	Tinggi
20	Siti Nur Aini	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	34	Sedang

21	Ayu Agustin Panca	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	1	2	39	Sedang
22	Ifadatul K	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	41	Sedang
23	Rizky	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	44	Tinggi
24	Malik Iqbal W	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	45	Tinggi
25	Wahyu Pratama	2	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	37	Sedang
26	R. Habibi	2	3	3	2	2	3	2	1	3	2	1	3	2	3	2	3	37	Sedang
27	Nasrul Ferianto	2	3	3	3	2	3	3	0	3	3	3	0	2	3	1	3	37	Sedang
28	Vonny	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	27	Rendah
29	Melati Dwi A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	44	Tinggi
30	Salsabila	2	3	2	2	1	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	21	Rendah



2. Dukungan Sosial

No	Nama	a_1	a_2	a_3	a_4	a_5	a_7	a_9	a_10	a_11	a_14	a_15	a_16	a_17	a_19	a_20	a_22	a_23	a_24	a_25	a_26	SUM	Kategori
1	Siti Fatimah	1	0	1	1	0	1	1	2	0	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	26	rendah
2	Muhammad Zulkifli	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	0	1	1	0	2	1	0	2	1	1	23	rendah
3	Siti Whariyanti	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	33	sedang
4	Tri	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	0	2	2	0	1	2	26	rendah
5	M. Sokhib	1	2	1	3	1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	3	1	2	2	1	2	33	sedang
6	Kartini	1	2	2	2	2	0	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	32	sedang
7	Sri Hari Wuryanti	3	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	1	0	1	1	1	3	2	1	2	30	rendah
8	M. Faizul Fikri	1	1	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	3	2	1	3	1	2	1	31	sedang
9	Erfanda Dwi P.	3	3	3	2	2	2	3	2	1	0	2	3	0	2	2	3	3	2	2	3	43	sedang
10	Reynaldi	3	2	1	1	2	3	2	1	0	3	2	3	1	1	2	3	3	1	2	1	37	sedang
11	Mahespan	3	3	3	3	3	3	2	2	0	1	2	3	0	2	3	3	3	3	2	2	46	sedang
12	Dikta AWP	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	0	3	3	2	2	3	1	2	49	tinggi
13	Zakia	3	1	1	2	1	1	2	3	2	0	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	30	sedang
14	Musa	1	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	3	3	1	2	1	3	1	35	sedang
15	Maimunah	3	3	1	1	3	3	3	2	1	1	2	3	0	2	3	0	3	3	3	3	43	sedang
16	Semmy	3	3	2	3	1	2	1	3	2	1	2	1	0	2	3	3	2	3	3	3	43	sedang
17	Adi Bimo Siswanto	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3	2	1	0	1	3	3	3	3	3	3	48	tinggi
18	Achmad Maulana	3	1	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2	2	2	2	3	2	3	46	sedang
19	Dermawan	3	2	3	3	3	3	3	3	0	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	51	tinggi
20	Siti Nur Aini	3	3	3	3	3	3	3	3	0	2	3	3	0	3	3	3	2	3	3	2	51	tinggi

No	Nama	a_1	a_2	a_3	a_4	a_5	a_7	a_9	a_10	a_11	a_14	a_15	a_16	a_17	a_19	a_20	a_22	a_23	a_24	a_25	a_26	SUM	Kategori
21	Ayu Agustin Panca	3	3	3	3	3	3	2	3	0	2	3	3	0	3	3	3	2	3	3	2	50	tinggi
22	Ifadatul K	3	3	3	3	3	3	1	3	2	1	1	1	1	1	2	0	2	1	2	0	36	sedang
23	Rizky	3	1	1	3	3	1	1	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	1	1	3	36	sedang
24	Malik Iqbal W	3	3	1	3	1	3	3	3	0	0	3	3	0	1	3	0	3	3	3	3	42	sedang
25	Wahyu Pratama	3	3	2	3	3	3	1	3	1	1	1	1	2	1	3	1	3	3	1	3	42	sedang
26	R. Habibi	3	1	2	3	3	1	3	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	3	3	39	sedang
27	Nasrul Ferianto	3	1	1	3	3	1	1	3	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31	sedang
28	Vonny	3	2	3	3	3	3	3	3	0	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	51	tinggi
29	Melati Dwi A	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	1	1	3	3	3	3	51	tinggi
30	Salsabila	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	0	3	1	3	2	3	3	2	47	sedang



3. Resiliensi

No	Nama	a_2	a_4	a_5	a_6	a_7	a_8	a_10	a_11	a_20	a_22	a_24	a_25	a_28	a_30	a_34	SUM	Kategori
1	Siti Fatimah	2	2	2	2	2	1	2	1	0	1	0	2	2	2	2	23	rendah
2	Muhammad Zulkifli	1	3	1	1	2	3	2	3	2	1	1	1	1	1	1	24	rendah
3	Siti Whariyanti	1	1	1	1	2	0	1	1	2	0	1	0	2	1	1	15	rendah
4	Tri	1	1	3	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	21	rendah
5	M. Sokhib	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	1	1	1	3	30	sedang
6	Kartini	3	1	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	33	sedang
7	Sri Hari Wuryanti	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	25	sedang
8	M. Faizul Fikri	3	2	2	2	3	3	3	2	0	2	2	0	2	3	1	30	sedang
9	Erfanda Dwi P.	2	3	0	2	3	3	3	3	1	1	2	2	1	2	2	30	sedang
10	Reynaldi	3	2	1	3	3	2	2	2	0	1	2	1	1	1	1	25	sedang
11	Mahespan	2	3	1	2	3	2	2	2	1	3	2	2	1	2	2	30	sedang
12	Dikta AWP	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	0	1	2	24	rendah
13	Zakia	2	1	1	2	1	3	1	3	1	2	2	2	0	1	1	23	rendah
14	Musa	2	2	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	1	26	sedang
15	Maimunah	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	27	sedang
16	Semmy	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	40	tinggi
17	Adi Bimo Siswanto	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	33	sedang
18	Achmad Maulana	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	37	tinggi
19	Dermawan B	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	38	tinggi
20	Siti Nur Aini	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	30	sedang
21	Ayu Agustin Panca	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	30	sedang

No	Nama	a_2	a_4	a_5	a_6	a_7	a_8	a_10	a_11	a_20	a_22	a_24	a_25	a_28	a_30	a_34	SUM	Kategori
22	Ifadatul K	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	31	sedang
23	Rizky	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	36	sedang
24	Malik Iqbal K.	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	43	tinggi
25	Wahyu Pratama	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	37	tinggi
26	R. Habibi	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	30	sedang
27	Nasrul Ferianto	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	34	sedang
28	Vonny	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	41	tinggi
29	Melati Dwi A.	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	36	tinggi
30	Salsabila	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	26	sedang



7. Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri (penelitian)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,860	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	34,07	40,409	,514	,850
a2	34,13	39,982	,467	,853
a3	34,20	41,407	,315	,861
a4	33,77	41,771	,484	,852
a5	34,30	37,803	,608	,845
a6	33,63	42,516	,509	,853
a7	33,90	40,576	,520	,850
a8	34,43	36,254	,662	,842
a9	34,07	40,547	,497	,851
a10	34,40	40,455	,523	,850
a11	34,57	41,220	,365	,858
a12	34,03	39,689	,480	,852
a13	34,37	38,999	,625	,844
a14	33,87	41,016	,515	,851
a15	34,20	42,648	,318	,859
a16	34,07	41,375	,489	,852

8. Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial (penelitian)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,827	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	36,8667	64,671	,618	,808
VAR00002	37,4000	63,145	,645	,806
VAR00003	37,4667	68,189	,342	,822
VAR00004	36,9667	68,102	,415	,818
VAR00005	37,1667	63,385	,631	,806
VAR00007	37,2000	64,234	,554	,810
VAR00009	37,3000	66,148	,530	,813
VAR00010	37,0000	65,862	,567	,811
VAR00011	38,2333	80,806	-,473	,859
VAR00014	37,8667	67,223	,381	,820
VAR00015	37,4000	66,041	,493	,814
VAR00016	37,3000	65,114	,522	,812
VAR00017	38,5333	78,257	-,367	,849
VAR00019	37,6000	68,662	,321	,823
VAR00020	37,2333	67,151	,407	,819
VAR00022	37,5667	67,771	,302	,825
VAR00023	37,1667	67,730	,422	,818
VAR00024	37,2000	62,303	,717	,802
VAR00025	37,2000	66,786	,476	,815
VAR00026	37,3000	65,666	,508	,813

9. Hasil Uji Reliabilitas Resiliensi (penelitian)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,879	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	27,9333	37,168	,571	,871
VAR00004	28,0333	37,757	,477	,874
VAR00005	28,1333	36,809	,446	,877
VAR00006	28,2000	37,476	,614	,869
VAR00007	27,7667	37,289	,656	,868
VAR00008	28,0333	36,516	,544	,872
VAR00010	28,0667	37,513	,650	,869
VAR00011	28,1333	39,223	,328	,880
VAR00020	28,6333	35,275	,550	,872
VAR00022	28,4000	36,869	,588	,870
VAR00024	28,4667	37,223	,619	,869
VAR00025	28,5667	36,806	,494	,874
VAR00028	28,5667	37,426	,373	,881
VAR00030	28,4000	35,766	,733	,863
VAR00034	28,4000	37,076	,618	,869

10. Hasil Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,612 ^a	,375	,328	5,324	1,218

a. Predictors: (Constant), hargadiri, dukungansosial

b. Dependent Variable: resiliensi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,376	6,674		,656	,518
	dukungansosial	,352	,116	,465	3,034	,005
	hargadiri	,331	,148	,344	2,243	,033

a. Dependent Variable: resiliensi

11. Bukti Konsultasi

Nama : Aliefia Rizky Diwandana

NIM : 13410190

Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Judul Skripsi : Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi
Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	20 Oktober 2016	Pertemuan Pertama dan Penjadwalan Konsultasi	
2	26 Oktober 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
3	28 Oktober 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
4	9 November 2016	Revisi & ACC Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
5	1 Maret 2017	Konsultasi dan revisi BAB I, BAB II dan BAB III	
6	15 Maret 2017	Konsultasi <i>Blueprint</i> dan Skala	
7	10 April 2017	Konsultasi dan Revisi Skala	
8	15 April 2017	Konsultasi dan ACC Skala	
9	8 Mei 2017	Konsultasi BAB IV	
10	26 Mei 2017	Konsultasi dan Revisi BAB I, BAB II, BAB III	
11	11 Juni 2017	Konsultasi dan Revisi BAB IV	
12	13 Juni 2017	Konsultasi dan Revisi BAB I, II, III, dan IV	
13	16 Juni 2017	Konsultasi BAB V dan abstrak	

Malang, 16 Juni 2017
Dosen Pembimbing


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
NIP. 197807242005012003

12. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/ 501 /2017
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

3 April 2017

Kepada Yth : **Pengurus Griya Baca Kota Malang**
Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Aliefia Rizky Diwandana (13410190)
Tempat Penelitian : Griya Baca Kota Malang
Judul : Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan Di Griya Baca Kota Malang
Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fatmahan Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Tembusan :
1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip



LEMBAGA PEMBERDAYAAN ANAK NEGERI "GRIYA BACA"
Nomor : 89, 26 April 2013, Notaris : Sulasiyah Amini, S.H.
Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang Jawa Timur 65119
Jalan Jendral Basuki Rahmat Gang II No. 793 RT. 06 RW 02
No. Rek. 0051-01-030631-53-3
a.n Griya Baca Kantor BRI 0051 Malang Kawi
Telp. (0341) 9664229/ 085330601079/ 085815426766

SURAT KETERANGAN

Nomor:015/Ket/Griba/1V/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, ketua Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri "Griya Baca" Kota Malang, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Aliefia Risky Diwanda
NIM : 13410190
Fakultas : Psikologi

Telah mengadakan penelitian di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri "GRIYA BACA" Kota Malang, guna mendapatkan data untuk penelitian, yang berjudul:

" Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan "

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 April 2017
Ketua LPAN GRIYA BACA


LEMBAGA PEMBERDAYAAN ANAK NEGERI
Griya Baca
Berbagi Asa & Karya
Iri Wijayanti, SE
NIL 09003

'BERBAGI ASA DAN KARYA'

13. Naskah Publikasi

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI ANAK JALANAN DI GRIYA BACA KOTA MALANG

Aliefia Rizky Diwandana

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
aliefiarizky@gmail.com / 081944918095

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi masalah dalam hidup. Kemampuan ini dimiliki semua individu tetapi tidak semua mampu untuk mengembangkan resiliensi. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah harga diri dan dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan, 2) pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan, 3) pengaruh harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi anak jalanan, dan 4) tingkat harga diri, dukungan sosial dan resiliensi anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah anak jalanan yang dibina oleh Griya Baca Kota Malang yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) harga diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 11,8%, 2) dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 21,62%, 3) harga dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 37,5%, 4) tingkat harga diri, dukungan sosial dan resiliensi didominasi tingkat sedang yakni 63%, 67%, 57%. Berdasarkan analisis regresi harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi diperoleh R square 0,375. Artinya kedua variabel ini memiliki pengaruh sebesar 37,5% terhadap resiliensi.

Kata Kunci: *Harga diri, Dukungan Sosial, Resiliensi Anak Jalanan*

Inter-NGO dalam UNICEF (2001) adalah anak-anak yang belum mencapai masa dewasa yang menjadikan jalanan sebagai tempat tinggal atau sumber mencari nafkah dimana mereka dilindungi, diberikan supervisi atau diarahkan oleh orang dewasa yang bertanggungjawab. Anak jalanan di Indonesia memiliki banyak permasalahan yakni pendidikan dimana mereka tidak memiliki sumber daya untuk tetap bersekolah.

Selain itu, anak jalanan memiliki masalah lain seperti mereka berada di lingkungan yang rentan terpapar oleh rokok, alkohol dan narkoba. Tiga hal tersebut merupakan hal yang biasa ditemui bersama anak-anak jalanan, Di samping rentannya anak jalanan dalam terpapar rokok, alkohol dan narkoba,

masalah sebenarnya yang mereka hadapi adalah lingkungan. Masyarakat yang ada di daerah sekitar tempat tinggal anak jalanan, kebanyakan dari mereka merupakan orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai pengemis, pemulung dan pengamen dan rata-rata anak-anak mereka pun menjadi anak jalanan.

Menjadi anak jalanan bukan hal yang mudah, mereka harus berada di bawah terik matahari selama lebih dari 6 jam dan bergelut dengan orang-orang asing demi mendapatkan uang. Bertahan dalam kondisi seperti itu dan juga kerentanan lain, menjadikan seorang anak jalanan membutuhkan resiliensi. Definisi resiliensi sendiri menurut Masten, Cutuli, Herbers dan Reeds (dalam Lopez dkk, 2015) adalah *a class of phenomena characterized by patterns of positive adaptation in the context of significant adversity or risk* (sebuah kelas fenomena yang ditandai dengan adanya pola dari adaptasi positif di dalam konteks kesulitan atau resiko yang signifikan). Individu dianggap berhasil dalam hidupnya ketika dia dapat melewati masalah dalam hidup dan tetap berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Individu seperti itulah yang dianggap sebagai individu yang resilien.

Menurut Masten, Cutuli, Herbers dan Reed (dalam Lopez dkk, 2015) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi yang dibagi ke dalam 3 macam yakni faktor dari dalam, faktor dari keluarga dan orang dekat, dan faktor di dalam komunitas dan hubungan dengan organisasi. Dimana faktor dari dalam salah satunya adalah *talents valued by self and society*, sedangkan faktor dari keluarga dan orang dekat salah satunya adalah *close relationships to competent, prosocial, and supportive adults*.

Allport (dalam Sharma dan Bali, 2013) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang dibutuhkan individu untuk menjadi manusia resilien salah satunya adalah harga diri. Donnachadha (2004) menyatakan bahwa harga diri adalah suatu penilaian individu atas dirinya baik secara emosional maupun material. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki kemampuan alami untuk kembali bangkit dari kondisi krisis, memperbaiki perasaan negatif dan psikopatologi yang pada akhirnya mengantarkan seseorang tersebut untuk memiliki tingkat resilien yang tinggi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa anak jalanan terlihat

tidak bisa menghargai dirinya dan terlihat selalu merendah ketika diajak bicara. Untuk itu, masalah yang terlihat di lapangan, menimbulkan ketertarikan peneliti, apakah harga diri memang memiliki pengaruh terhadap resiliensi seorang individu, khususnya pada anak jalanan di Griya Baca.

Selain harga diri, resiliensi juga dipengaruhi dukungan sosial, hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu membahas tentang resiliensi yakni milik Dumont dan Provost (1999) yang berjudul *Resilience In Adolescents: Protective Role Of Social Support, Coping Strategies, Self Esteem And Social Activities On Experience Of Stress And Depression*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Di samping itu, peranan orang tua dan orang sekitar anak-anak jalanan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, dukungan sosial orang tua dan orang-orang sekitar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resilien anak-anak jalanan, seperti yang disebutkan oleh Masten, Cutulli dan Herbers (dalam Lopez, 2015) bahwa orang tua dan orang terdekat masuk dalam faktor yang mempengaruhi resiliensi anak dan remaja.

Peneliti menaruh ketertarikan pada Griya Baca karena pihak Griya Baca sudah menaungi anak jalanan (sekarang disebut sebagai anak negeri) selama lebih dari 10 tahun. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada Ketua Pengurus Griya Baca Bu Tri, beliau mengatakan Griya Baca memiliki jumlah anak dampungan sebanyak kurang lebih 85 anak mulai dari jenjang SD sampai SMA. Anak-anak jalanan yang berada dalam naungannya memiliki keinginan untuk bersekolah dan untuk memperbaiki kehidupannya saat ini atau lebih tepatnya memperbaiki perekonomian orang tua mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: 1) adakah pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca, 2) adakah pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca, 3) adakah pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui apa ada pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca, 2) untuk mengetahui apa

ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca, 3) untuk mengetahui apa ada pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Dimana penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari suatu fenomena, dan kalau ada berapa besar derajat hubungannya, antara beberapa variabel yang diteliti, walaupun tidak dapat diketahui apakah hubungan tersebut adalah hubungan sebab akibat ataupun bukan.(Bungin, 2005). Variabel pada penelitian ini antara yakni X1 adalah harga diri, X2 adalah dukungan sosial, dan Y adalah resiliensi. Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005:109).

Populasi penelitian ini adalah anak negeri yang dibimbing oleh Griya Baca Kota Malang yang berjumlah 30 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak jalanan. Karena objek penelitian yang kecil ini disebut sebagai *sampel total*, yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan skala resiliensi yang berdasarkan dari aspek milik Reivich & Shatte, skala harga diri milik Tafarodi & Swann, dan skala dukungan sosial yang berdasarkan dengan aspek milik Barrera. Model skala yang digunakan yakni skala Likert. Analisis data yang digunakan yakni uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hasil penelitian menggunakan uji regresi linier menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*.

Hasil

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan mengajukan skala kepada SME (*Subject Matters Expert*) sebanyak 7 orang. Validitas menunjukkan

bahwa 3 skala valid dan dapat digunakan untuk turun ke lapangan. Pada uji reliabilitas, 3 skala menunjukkan hasil :

Hasil Uji Reliabilitas Resiliensi

Variabel	Koefisien Alpha
Resiliensi	0,879

Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri

Variabel	Koefisien Alpha
Harga Diri	0,860

Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial

Variabel	Koefisien Alpha
Dukungan Sosial	0,827

Berdasarkan data di atas, 3 skala memiliki koefisien alpha lebih dari 0,8 dan mendekati 1,0. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 3 skala penelitian ini dapat dianggap baik.

Peneliti menggunakan kategorisasi untuk mengetahui tingkat resiliensi, harga diri dan dukungan sosial yang dimiliki anak jalanan di Griya Baca. Kategori yang digunakan adalah tinggi, sedang, dan rendah. Berikut adalah hasilnya :

Kategorisasi Tingkat Resiliensi

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	7	23%
Sedang	17	57%
Rendah	6	20%
Total		100%

Kategorisasi Tingkat Harga Diri

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	6	20%
Sedang	20	67%
Rendah	4	13%
Total		100%

Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	7	23%
Sedang	19	63%
Rendah	4	13%

Total	99%
-------	-----

Selanjutnya hasil dari uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas :

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Resiliensi	0,658	Normal
Harga Diri	0,641	Normal
Dukungan Sosial	0,583	Normal

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan *one sample* Kolmogrov Smirnov menunjukkan taraf signifikansi resiliensi, harga diri, dan dukungan sosial sebesar 0,658; 0,641;0,583. Berdasarkan taraf signifikansi, variabel resiliensi, harga diri dan dukungan sosial memiliki taraf 0,658, 0,641, dan 0,583 menunjukkan lebih besar dari 0,05 menyatakan bahwa data resiliensi, harga diri dan dukungan sosial berdistribusi normal.

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Harga diri dengan Resiliensi	0,571	Linier
Dukungan sosial dengan Resiliensi	0,668	Linier

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel harga diri dan resiliensi diketahui nilai signifikansi sebesar 0,571 dan pada variabel dukungan sosial dan resiliensi diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,668. Dasar pengambilan keputusan pada uji linieritas adalah apabila nilai Sig. pada *deviation from linearity* >0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel harga diri dan resiliensi dan variabel dukungan sosial dan resiliensi memiliki hubungan yang linier.

Berikutnya yakni hasil Uji regresi linear berganda :

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	R Square
Resiliensi	0,375

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Penelitian ini menggunakan *R Square* untuk mengevaluasi model regresi manakah yang terbaik. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS*, diketahui *R Square* atau R^2 menunjukkan angka 0,375 atau 37,5%, artinya pengaruh dari harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap resiliensi (Y) sebesar 37,5% dan sisanya 62,5% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbandingan Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Variabel	Beta
Harga Diri	0,344
Dukungan Sosial	0,465

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel yang lebih besar pengaruhnya terhadap resiliensi adalah variabel dukungan sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai beta antara harga diri yaitu 0,344 dan dukungan sosial sebesar 0,465. Cara menghitung persentasenya yaitu dengan mengkuadratkan nilai beta dan kemudian dikalikan 100. Jika kita kuadratkan beta harga diri $(0,344)^2 \times 100 = 11,83$ (11,83%), sedangkan jika kita kuadratkan nilai beta dukungan sosial yaitu $(0,465)^2 \times 100 = 21,62$ (21,62%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh dukungan sosial lebih besar 21,62% terhadap resiliensi dibandingkan dengan harga diri.

Diskusi

Hasil dari uji regresi linear berganda pada hipotesis pertama terbukti bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang. Hasil uji menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi, ketika harga diri semakin tinggi maka resiliensi juga

akan meningkat. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, harga diri terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 11,83%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Bali (2013) yang berjudul *Self-esteem and Well Being As The Major Indicators of Resilience To Stress* yang menyatakan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Terbukti ketika individu memiliki harga diri yang tinggi maka resiliensi yang dimilikinya akan ikut tinggi. Selain itu Byrne (dalam Sharma dan Bali, 2013) menyatakan bahwa sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa harga diri memiliki pengaruh pada resiliensi dan individu yang tingkat harga diri yang rendah menunjukkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu anak jalanan, dia menyatakan bahwa dia merasa mampu untuk terus bersekolah, untuk meraih apa yang dia inginkan dan merubah masa depannya yang pada akhirnya anak ini tetap bersekolah sampai SMA meski masih menjadi anak jalanan.

Hasil dari uji regresi linear berganda pada hipotesis kedua terbukti bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang. Hasil uji menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi, ketika dukungan sosial semakin tinggi maka resiliensi juga akan meningkat. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 15,92%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni dkk (2015) yang berjudul *Factors Associated with Resilience of Adults Survivors Five Years after the 2008 Sichuan Earthquake in China* Dalam penelitiannya Ni menyebutkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap resiliensi, sebagai salah satu faktor yang bermanfaat untuk meningkatkan resiliensi.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh pada resiliensi, hal tersebut juga sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bahwa terdapat anak jalanan yang memiliki resiliensi tinggi, ini dikarenakan mereka mendapat dukungan sosial yang baik dari orang tua, orang tua mereka selalu turut

mendampingi dan mengawasi semua kegiatan yang dilakukan sang anak, selain itu mereka juga merasa nyaman dengan teman-teman yang ada di Griya Baca.

Hasil penelitian uji regresi linear berganda membuktikan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini terbukti, yakni terdapat pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hasil uji regresi kedua variabel harga diri dan dukungan sosial terhadap variabel resiliensi memiliki nilai *R square* sebesar 0,375 atau 37,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 37,5% dan memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi, jadi ketika harga diri dan dukungan sosial baik maka resiliensi pun juga akan semakin baik.

Saran

Adapun disarankan untuk Griya Baca untuk terus membina dan membimbing anak-anak jalanan yang ada agar tetap menjaga mereka dari paparan hal-hal negatif yang mampu menurunkan resiliensi mereka. Juga sebagai salah satu faktor protektif, Griya Baca disarankan untuk mengadakan latihan-latihan untuk peningkatan harga diri dan dukungan sosial anak-anak jalanan yang berada dalam bimbingan Griya Baca.

Disamping itu, adapun disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperbaiki setiap aitem dalam skala penelitian agar variabel yang diukur dapat terukur dengan tepat dan akurat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber data dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Disarankan pula agar peneliti selanjutnya lebih menyempurnakan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan optimal.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Kencana.
- Donnachadha, Reamonn Ó. 2004. *The Confident Child*. Jakarta:Penerbit Buku populer Nirmala. Halaman 87-102
- Dumont, Michelle, Marc A. Provost. 1999. Resilience In Adolescents: Protective Role Of Social Support, Coping Strategies, Self Esteem And Social Activities On Experience Of Stress And Depression. *Journal of Youth and Adolescence*:New York. 343-363
- Lopez, Shane J., Jennifer Teramoto Pedrotti, C. R. Snyder. 2015. *Positive Psychology*. London: Sage Publications Inc.. Halaman 105-111
- Ni, Cuiping, dkk. 2015. Factors Associated with Resilience of Adults Survivors Five Years after the 2008 Sichuan Earthquake in China. *Journal Plos One*:San Fransisco. 1-14
- Sharma, Anita, Deepika Bali. 2013. Self Esteem and Well Being as The Major Indicators of Resilience to Stress. *Indian Journal Health and Wellbeing*:India.